

**STUDI ETNOMEDISIN TANAMAN APOTEK HIDUP SEBAGAI
OBAT ALTERNATIF DI PEKON TEGALSARI
KECAMATAN GADINGREJO**

Skripsi

**FARA UTARI LUWIA
NPM: 1811060121**



**Program Studi Pendidikan Biologi
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

**STUDI ETNOMEDISIN TANAMAN APOTEK
HIDUP SEBAGAI OBAT ALTERNATIF DI
PEKON TEGALSARI KECAMATAN
GADINGREJO**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Pendidikan Biologi**

Oleh :

**FARA UTARI LUWIA
NPM : 1811060121**

Program Studi : Pendidikan Biologi

**Pembimbing 1 : Dwijowati Asih Saputri, M.Si.
Pembimbing 2 : Ovi Prasetya Winandari, M.Si.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2023 M**

ABSTRAK

Etnomedisin merupakan studi tentang persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau ilmu yang mempelajari sistem medis etnis tradisional. Adapun tujuan dari Peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan, cara mengolah, dan nilai guna spesies “Species Use Value” (SUV) menggambarkan tingkat nilai guna spesies tanaman dalam mengobati suatu kategori penyakit di pekon Tegalsari, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan secara purposive sampling. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi berupa video atau rekaman serta penelusuran referensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 15 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional di pekon Tegalsari kecamatan Gadingrejo. Sedangkan cara pengolahan tumbuhan obat tersebut yaitu dengan di rebus, di tumbuk, di remas dan di oles. Berdasarkan nilai kegunaan atau Species use values (SUV), tumbuhan obat yang dimanfaatkan di pekon Tegalsari Kecamatan gadingrejo Nilai SUV tertinggi dimiliki oleh kunyit (*Curcuma domestica*) (0.13), diikuti oleh jahe (*Zingiber officinale*) (0.1). Kemudian lengkuas *Alpinia galanga* (L) Swartz (0.1), kencur (*Kaemferia galanga* L) (0.08), temulawak (*Curcuma xanthoriza*) (0.08), daun salam (*Syzygium Polyanthum* Wigh walp.) (0.08), belimbing wuluh (*Averhoa bilimbi*) (0.05), kumis kucing (*Orthosiphon aristas*) (0.05), daun sirih (*Piper betle* l) (0,05), lidah buaya (*Aloe vera*) (0.05), sambiloto (*Andographis paniculata*) (0.05), papaya (*Carica papaya*) (0.05), mengkudu (*Morinda citrifolia*) (0.05), ciplukan (*Physalis angulate*) (0.02), keji beling (*Strobilanthes asscrences*) (0.02).

Kata kunci: Desa Tegalsari, etnomedisin, tumbuhan obat

ABSTRACT

*Ethnomedicine is a study of the perceptions and conceptions of local people in understanding health or knowledge that studies traditional ethnic medical systems. The purpose of the researchers conducting this research was to find out the types of plants, how to process them, and the value of species use value (SUV) to describe the level of use value of plant species in treating a category of disease in Tegalsari village, Gadingrejo District, Pringsewu Regency. This type of research is descriptive qualitative with a purposive sampling approach. Methods of data collection are carried out by interviews, observations (observations) and documentation in the form of videos or recordings and reference searches. The results of this study indicate that there are 15 types of medicinal plants used as traditional medicine in Tegalsari Village, Gadingrejo District. While the way of processing these medicinal plants is by boiling, mashing, squeezing and rubbing. Based on the species use values (SUV), medicinal plants used in the Tegalsari pekon, Gadingrejo District, have the highest SUV value for turmeric (*Curcuma domestica*) (0.13), followed by ginger (*Zingiber officinale*) (0.1). Then galangal *Alpinia galanga* (L) Swartz (0.1), galangal (*Kaemferia galanga* L) (0.08), ginger (*Curcuma xanthoriza*) (0.08), bay leaf (*Syzygium Polyanthum* Wigh walp.) (0.08), starfruit (*Averhoa bilimbi*) (0.05), cat's whiskers (*Orthosiphon aristas*) (0.05), betel leaf (*Piper betle* l) (0.05), aloe vera (*Aloe vera*) (0.05), bitter (*Andrographis paniculata*) (0.05), papaya (*Carica papaya*) (0.05), noni (*Morinda citrifolia*) (0.05), ciplukan (*Physalis angulate*) (0.02), keji beling (*Strobilanthes asscrences*) (0.02).*

Keywords: *Tegalsari Village, ethnomedicine, medicinal plants*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fara Utari Luwia

NPM : 1811060121

Jurusan/Prodi : Pendidikan Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ **Studi Etnomedisin Tanaman Apotek Hidup Sebagai Obat Alternatif di Pekon Tegalsari Kecamatan Gadingrejo** “ adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar lampung, 27 Agustus 2023
Penulis



Fara Utari Luwia
NPM.1811060121



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎(0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : STUDI ETNOMEDISIN TANAMAN APOTEK
HIDUP SEBAGAI OBAT ALTERNATIF DI PEKON
TEGALSARI KECAMATAN GADINGREJO**

**Nama : Fara Utari Luwia
NPM : 1811060121
Program Studi : Pendidikan Biologi
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dwijowati Asih Saputri, M.Si.
NIP. 19720211 199903 2 002

Ovi Prasetya Winandari, M.Si.
NIP. 198910282023212039

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Biologi**

Dr. Eko Kuswanto, M.Si.
NIP. 19750514 200801 1 009



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung
35131 □ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Studi Etnomedisin Tanaman Apoteker hidup Sebagai Obat Alternatif Di Pekon Tegalsari Kecamatan Gadingrejo” yang disusun oleh: **Fara Utari Luwia, NPM 1811060121**, Program Studi Pendidikan Biologi telah diujikan pada sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Selasa, 29 Agustus 2023 Pukul 11.00 - 12.20 WIB** bertempat di **Ruang Munaqosyah PSPB**.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Eko Kuswanto, M.Si.

Sekretaris Sidang : Mahmud Rudini, S.Pd, M.Si.

Penguji I : Marlina Kamelia, M.Sc.

Penguji II : Dwijowati Asih Saputri, M.Si.

Penguji III : Ovi Prasetya Winandari, M.Si.

**Pengesahan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



Prof. Dr. H. Nisya Djiana, M.Pd.

NIP. 196408281984032002

MOTTO

“Hargai dirimu sendiri, hargai juga prosesmu tanpa berpikir bahwa dirimu tak layak dan orang lain lebih baik darimu.”

“Berproseslah, Nikmati Masa- Masa pahitmu. Sebab, Kesuksesan tidak akan abadi bila dicapai dengan jalan pintas.”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil'alamiin, dengan kerendahan hati puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-NYA sehingga penulis bisa berada di titik ini yaitu menyelesaikan skripsi dengan baik. Maka dari itu Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang selalu mendukung dan memberikan support serta semangat kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Adapun skripsi ini saya persembahkan kepada :

Kedua Orang Tuaku tercinta, tersayang, terkasih, tersegalanya. Bapak Subagiyo, S.E. dan ibu Tarmiasih yang tiada hentinya selalu mendoakan, menyemangati dan mendukung moral maupun materil, serta memberikan kasih sayang, dan selalu menemani penulis dengan tulus dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Fara Utari Luwia , dilahirkan pada tanggal 17 November 2000 di Tegalsari, Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Subagiyo,S.E. dan ibu Tarmiasih.

Penulis memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Tegalsari dan menyelesaikan sekolah dasar pada tahun 2012 , Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan Di SMP Negeri 1 Gadingrejo hingga lulus pada tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Gadingrejo dan lulus pada tahun 2018, lalu pada tahun 2018 penulis melanjutkan studi di perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung dan diterima sebagai mahasiswi dengan program studi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Kemudian penulis melaksanakan KKN (kuliah kerja nyata) di pekon Bulurejo Kecamatan Gadingrejo kabupaten Pringsewu Serta melaksanakan PPL (Praktek pengalaman Lapangan) di SMA N 7 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang menciptakan langit, bumi serta isinya yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada uswatun bagi manusia Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di akhir kiamat kelak. Skripsi ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulisnya mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam mengikuti pendidikan hingga selesainya penulisan skripsi.
2. Bapak Dr. Eko Kuswanto, M. Si selaku Ketua Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Bapak Irwandani, M. Pd selaku sekretaris Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dwijowati Asih Saputri, M.Si selaku pembimbing I yang telah memberikan pengarahan serta membimbing dalam menyelesaikan skripsi. Ibu Ovi Prasetya Winandari, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dan mengarahkan sehingga skripsi terselesaikan dengan baik.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan saat perkuliahan.
5. Bapak Kepala Pekon Tegalsari bapak suharto serta masyarakat tegalsari yang telah membantu penulis untuk memberikan argumennya sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kakak dan adikku tersayang, Ilham Rusdi Choir, S.E., Sri Rahayu, A.Md., dan Mukhsin Firanda Khoir. Serta keluarga besar bapak Hadi Sanyoto dan ibu kamisih lalu keluarga besar Suhono Hadi dan ibu ruwiyati. Terimakasih atas segala doa dan semangat serta

motivasi yang telah engkau curahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

7. Teman-teman kontrakan jalan mangga, Fatkhul Jannah, Yuni Erniawati, Niken Ades Handayani, Tri koko kusuma. Teman seperjuangan Beni Setiawan, Adi Hariyanto, Umar Sahid, Vicky Virlana dan spesialy for M. Raihan Rafif Terimakasih selalu menyemangati, memberikan bantuan dan menemani penulis serta memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2018, khususnya kelas Biologi F yang selalu bersama selama menempuh pendidikan, memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan studi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Dan yang paling terakhir, terimakasih untuk diriku sendiri, Fara Utari Luwia. Karena bisa melewati semua proses ini dan terimakasih karena sudah berada di titik ini. Semoga seterusnya tetap semangat dalam berproses.

Bandar Lampung, Agustus 2023
Penulis

Fara Utari Luwia
NPM. 1811060121

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Subfokus	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Kajian Penelitian Terdahulu	8
H. Metode penelitian	12
I. Alur Kerja penelitian	20
J. Sistematika Pembahasan	21
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Etnomedisin.....	23
1. Pengertian Etnomedisin	23
2. Pemanfaatan Etnomedisin	25
3. Jenis Etnomedisin	27
B. Tumbuhan Obat.....	27
C. Pengobatan Tradisional	50
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	55
A. Gambaran Umum Objek Penelitian ..	55
B. Penyajian Data dan Fakta Penelitian	58

BAB IV ANALISIS PENELITIAN	61
A. Analisis Data Penelitian	61
B. Temuan Penelitian.....	66
C. Kontribusi Penelitian	74
BAB V PENUTUP.....	75
A. Simpulan	75
B. Rekomendasi	76
DAFTAR RUJUKAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Lembar wawancara Studi Etnomedisin Tanaman Apotek Hidup di pekon Tegalsari kecamatan Gadingrejo	15
Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Pekon Tegalsari Gadingrejo	57
Tabel 3.1 Jumlah Profesi di Pekon Tegalsari Gadingrejo	58
Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan Obat Pekon Tegalsari Kecamatan Gadingrejo	61
Tabel 4.2 Jenis tumbuhan dan cara prngolahannya	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Belimbing Wuluh	29
Gambar 2.2 Kumis kucing	31
Gambar 2.3 Kunyit	32
Gambar 2.4 Kencur	34
Gambar 2.5 Jahe	35
Gambar 2.6 Temulawak	37
Gambar 2.7 Daun sirih	39
Gambar 2.8 Ciplukan	40
Gambar 2.9 Keji beling	41
Gambar 2.10 Lidah buaya	42
Gambar 2.11 Sambiloto	43
Gambar 2.12 Pohon papaya	44
Gambar 2.13 Daun Salam	44
Gambar 2.14 Mengkudu	46
Gambar 2.15 Lengkuas	47
Gambar 4.1 Species Use Value (SUV) Tumbuhan Obat di Desa Tegalsari Kecamatan Gadingrejo	63
Gambar 4.2 Diagram bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan di Desa Tegalsari kecamatan Gadingrejo,2023	64
Gambar 4.3 Cara Mengolah Tumbuhan Obat di Desa Tegalsari Kecamatan Gadingrejo	65

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara Pra-Penelitian
Untuk Warga di pekon Teglasari
- Lampiran 2 Transkrip Hasil Wawancara Pra-Penelitian
dengan warga di pekon Tegalsari
- Lampiran 3 Wawancara Penelitian dengan warga
di pekon Tegalsari
- Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara Penelitian
- Lampiran 5 Proses pembuatan Herbarium kering dan Basah
- Lampiran 6 Perhitungan SUV (*Spesies Use Value*)
- Lampiran 7 Perhitungan Cara mengolah tumbuhan obat
- Lampiran 8 Nama-nama Responden
- Lampiran 9 Surat Penelitian
- Lampiran 10 Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 11 Surat Keterangan Validasi
- Lampiran 12 Tabel perhitungan SUV
- Lampiran 13 Praktikum

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk mendapatkan gambaran agar memudahkan proses pembuatan proposal ini. Maka perlu adanya penjabaran mengenai istilah-istilah yang terkait dengan judul proposal ini. Dengan demikian, sangat diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pemaknaan judul dan beberapa istilah yang digunakan. Selain itu, langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun proposal ini berjudul “Studi Etnomedisin Tanaman Apotek Hidup Sebagai Obat Alternatif di PekonTegalsari Kecamatan Gadingrejo” dengan uraian sebagai berikut:

1. Kata “studi” diartikan sebagai penelitian ilmiah, kajian, atau telaahan¹.
2. Etnomedisin adalah studi tentang persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau ilmu yang mempelajari sistem medis etnis tradisional, dalam hal ini memanfaatkan tumbuhan sebagai obat².
3. Tanaman adalah tumbuhan yang biasa ditanam orang³.
4. Apotek hidup adalah sebageian tanah yang ditanami tanaman obat-obatan untuk keperluan sehari-hari⁴.
5. Obat alternatif yaitu pengobatan medis apapun tanpa menggunakan obat⁵.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa studi etnomedisin tanaman apotek hidup merupakan studi tentang persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau ilmu yang mempelajari sistem medis etnis tradisional, dalam hal ini memanfaatkan tumbuhan sebagai obat.

¹ Kamus bahasa Indonesia. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), 1.337

² Ika Rini Puspita, *Kajian Etnomedisin Pada Masyarakat Di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros*, Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (2019), 30.

³ Kamus Bahasa Indonesia....., 1.435

⁴ Kamus Bahasa Indonesia....., 1013

⁵ Kamus Bahasa Indonesia....., 589

Cakupan penelitian kualitatif ini yaitu penggunaan tanaman apotek hidup sebagai obat alternatif oleh masyarakat di pekon Tegalsari Kecamatan Gadingrejo. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah jenis-jenis tanaman apotek hidup yang digunakan oleh masyarakat pekon Tegalsari Kecamatan Gadingrejo untuk pengobatan alternatif. Penelitian yang dimaksud oleh penulis dari judul Studi Etnomedisin Tanaman Apotek Hidup Sebagai Obat Alternatif di pekon Tegalsari Kecamatan Gadingrejo adalah sebuah kajian tentang pemanfaatan tanaman apotek hidup untuk pengobatan alternatif di pekon Tegalsari Kecamatan Gadingrejo.

B. Latar Belakang Masalah

Sistem lokal di dalam masyarakat memiliki keterkaitan dengan keanekaragaman hayati. Keterkaitan tersebut dapat ditinjau dari kehidupan sehari-hari terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, obat-obatan dan spiritual. Umumnya mereka memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan sumber daya lokal yang dilestarikan secara turun-temurun. Melalui sejarah yang panjang tersebut kini masyarakat telah mampu mengolah macam-macam tanaman berkhasiat untuk pengobatan, misalnya diolah sebagai serbuk, pil, tablet, maupun dimanfaatkan secara langsung dengan metode tradisional. Pengobatan secara praktis dengan tanaman herbal ini sebenarnya sudah lama dilakukan oleh masyarakat zaman dulu dan tetap lestari hingga saat ini khususnya di daerah-daerah pedalaman. Sehingga dalam pemanfaatan dan pelestariannya setiap keluarga yang peduli akan kesehatan dan gaya hidup sehat dapat menanam tanaman obat di pekarangan rumah untuk dijadikan tanaman obat keluarga (TOGA).

TOGA adalah singkatan tanaman obat keluarga. Pada hakekatnya, toga adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun, atau ladang, yang digunakan untuk membudidayakan tanaman berkhasiat obat. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan keluarga. Keberadaan tanaman obat keluarga di lingkungan rumah sangat penting, terutama bagi

keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke pelayanan medis.⁶ Dengan memahami manfaat dan khasiat jenis tanaman tertentu, tanaman obat menjadi pilihan keluarga dalam memilih obat alami yang aman. Keanekaragaman spesies tumbuhan diikuti dengan keanekaragaman manfaat bagi manusia, diantaranya sebagai bahan makanan, bumbu untuk masakan dan bahan bangunan. Selain itu sebagian besar manusia memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat. Hal ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan tumbuhan tidaklah dengan sia-sia.

Menurut Qaradhawi Allah SWT telah menerangkan bahwa dalam Al-Qur'an pada berabad yang lalu bahwa tumbuhan yang tumbuh di bumi yang beranekaragam spesies dan manfaatnya bagi kehidupan manusia telah ada jauh sebelum adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak mengkaji tentang keanekaragaman tanaman tersebut. Namun untuk pengolahan keberagaman spesies tanaman tersebut perlu dipelajari oleh manusia dengan akal dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Sebab apabila dapat dimanfaatkan dengan baik maka akan memberikan manfaat yang sangat membantu bagi kesehatan serta kesejahteraan warga masyarakat.⁷

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami telah menumbuhkan di sana segala jenis (tanaman) yang tumbuh baik?. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. (Asy-syu'ara: 7-8)⁸.

⁶ Uswatun Hasanah, "Studi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Di Desa Tanjung Benanak Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat" (Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

⁷ Syamsiah, "Eksplorasi Tumbuhan Obat Tradisional Di Kecamatan Pamboang Kabupaten Majane Sulawesi Barat", jurnal penelitian biologi FMIPA Universitas Makassar 15, no. 2 (2014): 127, <http://ojs.unm.ac.id/bionature/article/download/1560/624>

⁸ Departemen Agama RI, "Al-Quran dan Terjemahannya". (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006): 513

Berdasarkan tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa jika mereka bersedia merenungi dan mengamati hal itu, niscaya mereka akan mendapatkan petunjuk. Kamilah yang mengeluarkan dari bumi ini beranekaragam tumbuhan mendatangkan manfaat dan itu semua hanya dapat dilakukan oleh Tuhan yang mahaesa dan mahakuasa⁹. Maka apabila manusia mau untuk mengamati suatu hal maka mereka akan mendapatkan suatu petunjuk dari hasil pengamatannya. Allah SWT menciptakan berbagai macam jenis tanaman tentu memiliki maksud dan tujuan bukan tanpa alasan. Sehingga manusia perlu memahami, mempelajari dan mengkaji lebih jauh terkait fungsi, manfaat dan pengolahan tanaman tersebut untuk dapat dijadikan sebagai bentuk olahan yang berguna.

Pekon tegalsari merupakan kawasan pedesaan yang terletak di Provinsi Lampung. Mayoritas warga masyarakatnya berprofesi sebagai Petani. Profesi yang dilakukannya sebagai petani yang membuat warga masyarakatnya senang menanam berbagai tanaman di sekitar pekarangan rumah. Tanaman yang ditanam cukup beragam seperti bunga untuk memperindah rumah, cabai yang dijadikan sebagai bahan masakan, dan juga tanaman berimpang seperti kunyit, jahe, temulawak, kencur, lengkuas dan lain sebagainya yang biasa dimanfaatkan sebagai bahan masakan maupun sebagai obat tradisional.

Pekon Tegalsari secara umum mengenal dengan baik jenis tanaman obat keluarga dan pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai bahan obat-obatan. Masyarakat yang tinggal di Pekon Tegalsari berjumlah 1.334 kepala keluarga. Namun, warga Masyarakat Pekon Tegalsari masih banyak yang belum tinggal di rumah milik sendiri sehingga banyak diantara warganya yang masih tinggal bersama kedua orang tua setelah menikah. Hal tersebutlah yang menjadikan jumlah rumah yang ada di pekon tegalsari berbeda dengan jumlah kepala keluarga yang ada yaitu sejumlah 1.253 rumah.

⁹ Quraish, Shihab, "*Tafsir Al-Qur'an (on-line)*" <http://tafsirq.com/26-Asy-syura'ara'/ayat-7.2015>

Sedangkan warga yang memang memiliki tanaman apotek hidup dirumahnya yaitu terdapat 476 warga yang memang menanam berbagai macam tanaman apotek hidup. Tanaman TOGA yang biasa ditanam oleh warga masyarakat cukup bervariasi yaitu kunyit, jahe, lengkuas, temulawak, kencur, belimbing wuluh, dan daun salam. Alasan warga masyarakatnya menanam tanaman TOGA tersebut yaitu untuk memenuhi kebutuhan seperti untuk bumbu masakan dan untuk dijadikan sebagai obat keluarga. Selain itu saat melakukan wawancara bersama kepala pekon Tegalsari alasan masyarakatnya menanam TOGA pada setiap perkarangan rumah karena TOGA merupakan bahan utama dalam kebutuhan masyarakatnya dari segi pengobatan maupun bahan rempah.

Pemahaman terkait manfaat tanaman obat keluarga belum diketahui secara luas oleh warga masyarakat pekon Tegalsari. Pemahaman terkait manfaat dari tanaman apotek hidup hanya diketahui oleh Masyarakat yang memang benar-benar memahami fungsi dan manfaat dari tanaman apotek hidup tersebut. Selain itu perkembangan pemanfaatan tanaman obat di pekon Tegalsari Kecamatan Gadingrejo belum diinventarisasi dan didokumentasikan dengan baik. Inventarisasi yang dimaksud yaitu terkait jenis tumbuhan obat, cara memperoleh tanaman obat dari tempat tanaman tersebut tumbuh, dan bagaimana mengolah tumbuhan menjadi obat. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional serta mengetahui kandungan (zat) apa yang dimiliki tumbuhan tersebut dengan menggali dari dukun setempat dan dari sumber penelitian terdahulu baik jurnal maupun skripsi.

Alasan utama peneliti melakukan penelitian terkait tanaman apotek hidup sebagai obat alternatif ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pemanfaatan tanaman apotek hidup yang ada di sekitar rumah pada masyarakat pekon Tegalsari Kecamatan Gadingrejo. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui terkait macam-macam, cara pengolahan, dan manfaat dari tanaman apotek hidup yang ternyata dapat

digunakan untuk menyembuhkan berbagai penyakit yang bahkan mudah di dapat di sekitar rumah.

Pekon Tegalsari Kecamatan Gadingrejo dipilih sebagai lokasi penelitian sebab adanya masalah yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti mendapati bahwa terdapat banyak tanaman apotek hidup yang ditanam di pekarangan rumah penduduk pekon Tegalsari. Studi pemanfaatan tanaman obat keluarga di pekon Tegalsari belum pernah dilaporkan, sehingga keadaan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait studi pemanfaatan tanaman obat di pekon Tegalsari. Peneliti tertarik untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan apa saja yang digunakan oleh masyarakat di pekon Tegalsari, serta cara mengolah tanaman tersebut sebagai obat.

Mengingat ilmu pengobatan tradisional ini umumnya tidak didokumentasikan seperti ilmu umumnya, dan hanya sebatas pengetahuan yang disampaikan sebatas lisan. Maka dari hal itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Studi Etnomedisin Tanaman Apotek Hidup Sebagai Obat Alternatif di Pekon Tegalsari Kecamatan Gadingrejo” Penelitian ini digunakan sebagai sumber wawasan tentang etnomedisin dan tumbuhan obat dalam pengobatan tradisional.

C. Fokus dan Subfokus

Di Indonesia terdapat ribuan spesies tumbuhan yang memiliki potensi sebagai tanaman obat. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam pengembangan tanaman obat atau biasa dikenal dengan obat tradisional. Agar penelitian dapat dilakukan secara lebih fokus, sempurna dan mendalam maka penelitian yang digunakan lebih difokuskan. oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut.

1. Lokasi penelitian berada di pekon Tegalsari, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah masyarakat di pekon Tegalsari, yang memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga.

2. Tanaman yang diidentifikasi dalam penelitian adalah tanaman obat keluarga yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang ditentukan berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa responden pekon Tegalsari, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu
3. Jenis tanaman yang diamati pada tingkat spesies pekon Tegalsari, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu
4. Nilai guna spesies “Species Use Value” (SUV) menggambarkan tingkat nilai guna spesies tanaman dalam mengobati suatu kategori penyakit di pekon Tegalsari, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan apa saja dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat pekon Tegalsari, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana cara masyarakat mengolah tanaman obat keluarga sebagai obat di pekon Tegalsari?
3. Berapa besar nilai guna spesies “Species Use Value” (SUV) menggambarkan tingkat nilai guna spesies tanaman dalam mengobati suatu kategori penyakit di pekon Tegalsari, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari Peneliti melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat oleh masyarakat pekon Tegalsari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.
2. Untuk mengetahui cara mengolah pemanfaatan tumbuhan obat keluarga yang digunakan sebagai pengobatan oleh

masyarakat pekon Tegalsari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

3. Untuk mengetahui nilai nilai guna spesies “Spesies Use Value” (SUV) menggambarkan tingkat nilai guna spesies tanaman dalam mengobati suatu kategori penyakit di pekon Tegalsari, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap skripsi ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Peneliti
Sebagai ilmu tambahan dalam pengetahuan tanaman apotek hidup yang dijadikan sebagai obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat di pekon Tegalsari.
2. Bagi ilmu pengetahuan
Dapat digunakan oleh penenliti lain sebagai referensi dalam melakukan penelitian.
3. Bagi Mahasiswa
Sebagai bahan belajar dalam mempelajari jenis-jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai obat.
4. Bagi Masyarakat
Sebagai sumber informasi secara ilmiah dalam melakukan pengobatan tradisional.

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian memerlukan adanya dukungan dari hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian yang pertama yang dilakukan oleh Mustaqim, tujuan penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan tumbuhan obat dimanfaatkan oleh sub-etnis Batak Phakpak dan mengetahui usu value (UV) dan indeks cultural significance (ICS) Tumbuhan obat Sumatera Utara. Adapun metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sub-etnis Batak di Desa Surung Mersad memanfaatkan sebanyak 128 spesies

tumbuhan obat yang berasal dari 102 genus, dan 51 famili. Untuk mengatasi 24 jenis penyakit.¹⁰

Penelitian kedua yaitu oleh Husain, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan obat dan cara identifikasi tumbuhan yang ada di kabupaten Enrekang. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey. Penelitian ini menggunakan metode snowball sampling untuk mencari informasi dari masyarakat. Snowball sampling artinya pengumpulan data yang diperoleh dari suatu sumber inti yang dapat bercabang menjadi beberapa sumber informasi. Informan ditentukan berdasarkan keterangan dari tokoh masyarakat adat, kepala suku, kepala desa, kepala kampung, dan sumber terpercaya lainnya yang mengetahui hal-hal yang berkaitan erat dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua puluh tujuh koleksi tumbuhan obat yang digunakan oleh sanro untuk mengobati pasien diantaranya: kunyit hitam, kunyit kuning, bambu kuning, kemiri, delima, pisang kepok, kayu manis, jambu biji, sirih, belimbing, paria, bawang putih, sirsak, pepaya, binahong, ketapang, kaca piring, kelapa, alang-alang, kapuk randu, gula aren, jahe, kayu jawa, durian, bawang merah cempa, dan pohon gantungan.¹¹

Penelitian ke tiga yaitu oleh Bawoleh dengan tujuan untuk dapat mengetahui bentuk pengetahuan masyarakat suku Arfak dalam menjaga kelestarian tumbuh-tumbuhan berguna. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif dengan metode survey, wawancara semi terstruktur atau kuesioner. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat suku Arfak memanfaatkan 29 jenis dari 22 famili tumbuhan pangan dan 16 jenis dari 13 famili tumbuhan obat. Bagian tumbuhan pangan yang digunakan yaitu umbi, buah, daun, batang, bunga dan rimpang. Sedangkan bagian tumbuhan

¹⁰ E.B Mustaqim, W. Silalahi, M. Nisyaati. Walujo, "Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Dasar* 19, no. 2 (2018): 77–79.

¹¹ N.A Husain, "Studi Etnobotani Dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Di Kabupaten Enrekang" (Universitas Hasanuddin Makassar, 2015).

obat yang digunakan yaitu rimpang, daun, getah dan buah. Masyarakat suku Arfak mengolah tumbuhan pangan dengan cara di rebus, di tumis, di tumbuk, langsung digunakan atau dikonsumsi. Sedangkan tumbuhan obat diolah dengan cara di rebus, di tumbuk dan langsung digunakan.^{12\}

Penelitian ke empat yaitu oleh Susiarti, adapun tujuan penelitian ini untuk pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan dari kawasan Indonesia Timur khususnya Pulau Seram masih belum banyak terungkap. Penelitian melalui dua pendekatan, yaitu penelitian lapang untuk mendapatkan data primer dan kemudian diperkaya melalui data sekunder. Pengumpulan data primer dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat melalui wawancara kepada kelompok masyarakat lokal dan individu anggota masyarakat seperti kepala desa (2 orang), tua-tua adat (4 orang), dan anggota masyarakat (24 orang) baik laki-laki maupun perempuan. Kriteria pemilihan berdasarkan pada kemampuan dan praktek pengobatan tradisional yang dilakukan oleh informan. Dalam pengumpulan data, teknik wawancara yang digunakan adalah “open ended”.

Teknik pengumpulan data ini digunakan pula untuk menggali sistem pengetahuan lokal mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan bahan obat tradisional, cara pengelolaan dan pemanfaatannya. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lokal di Pulau Seram yaitu di Desa Besi, Kecamatan Seram Utara, kabupaten Maluku Tengah dan Desa Hualoy, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat memanfaatkan cukup beragam tumbuhan sebagai bahan obat kurang lebih 45 jenis dari 40 marga dan 28 suku/famili tumbuhan untuk mengatasi 29 macam penyakit.¹³

¹² I.M Bawoleh, N.A, Yuda, I.P, Yulianti, ““Etnobotani Tumbuhan Pangan Dan Obat Masyarakat Suku Arfak Di Kampung Warmare, Kabupaten Manokwari” (Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2017).

¹³ S Susiarti, “Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal Di Pulau Seram, Maluku,” *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 1, no. 5 (2015): 1083–85.

Penelitian ke lima yaitu Maria Silalahi penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan studi etnomedisin khususnya di Indonesia dan metode penelitiannya. Etnomedisin adalah cabang antropologi medis yang membahas tentang asal mula penyakit, sebab-sebab, dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu. Studi etnomedisin di Indonesia diawali oleh Rumphius pada abad ke-19 yang mendokumentasikan pemafaatan tumbuhan oleh masyarakat Ambon dan pulau-pulau yang didokumentasikan dalam buku *Herbarium Amboinense*. Heyne pada tahun 1927 mencatat sebanyak 1040 tumbuhan bermanfaat obat yang didokumentasikan pada buku berjudul *Tumbuhan Bermanfaat Indonesia*. Penelitian terus berkembang, namun sebagian besar memusatkan di pulau Jawa dan Bali, sedangkan pulau lainnya masih sedikit. Penelitian etnomedisin dapat dilakukan pendekatan survei masyarakat dan survei pasar. Data yang diperoleh dari survei dapat dianalisis dengan use value (UV), Index of Cultural Significance ICS, dan Fidelity level (FL).¹⁴

Dari uraian diatas dapat diketahui persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yang berjudul “Studi Etnomedisin Tanaman Apotek Hidup Sebagai Obat Alternatif di Pekon Tegalsari”. Persamaan antara penelitian di atas yaitu sama membahas mengenai jenis-jenis tanaman obat yang dimanfaatkan di desa tempat penelitian yang sudah dipilih. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu pada jenis penelitian yang digunakan. Selain itu, penelitian ini mengangkat tentang tanaman apotek hidup yang digunakan sebagai obat atau dimanfaatkan oleh seorang dukun dan masyarakat dalam melakukan pengobatan tradisional yang digunakan sebagai pengganti obat kimia.

Lalu kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu penelitian ini akan membuat herbarium sebagai media

¹⁴ maria Silalahi, “Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya,” *JDP* 9, no. 3 (2016): 117–24.

yang digunakan sebagai koleksi dari jenis-jenis tanaman obat yang ada di pekon Tegalsari. Selain itu fungsi utama dari pembuatan herbarium ini untuk memberikan informasi terkait jenis-jenis tanaman obat yang dapat digunakan sebagai obat serta cara pemanfaatannya yang baik dan benar kepada masyarakat di pekon Tegalsari.

H. Metode Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pekon Tegalsari Kecamatan Gadingrejo pada bulan Maret sampai dengan April 2023.

2. Alat dan Bahan

Adapun Penggunaan alat dan bahan selama penelitian Alat untuk mengambil specimen tanaman obat, antara lain gunting, parang/golok, cutter, pisau, dan sarung tangan. Alat untuk membungkus specimen tanaman obat antara lain kertas Koran, kantong plastic transparan (40x60 cm) dan tali raffia. Alat tulis, terdiri dari label gantung ukuran 5 x 3 cm yang terbuat dari kertas gambar kaku, blanko isian untuk setiap specimen tanaman obat, buku lapangan, pensil 2B, penghapus, peruncing, pensil, penggaris, dan selotip lakban.

Alat untuk membuat koleksi herbarium, yaitu kertas bebas asam (29x42 cm) amplop putih, map transparan, selotip, pensil 2B, gunting, dan pinset. Selain itu penelitian ini juga menggunakan buku acuan untuk identifikasi tanaman yaitu Tjitrosoepomo Gembong. Taksonomi Tumbuhan, Buku Flora oleh Dr.C. G. G. J. Van Steenis dkk, Buku Obat Herbal Andalan Keluarga oleh Budhi Purwanto, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tanaman tanaman obat tradisional.

3. Penentuan Sampel

Adapun populasinya yaitu masyarakat pekon Tegalsari kecamatan Gadingrejo dan sampelnya yaitu tokoh masyarakat, individu (orang) tetua yang sudah berpengalaman dalam hal pengobatan penyakit dengan

memanfaatkan tumbuhan. Memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengobatan, umur 20 tahun ke atas dan orang yang sudah pernah menderita riwayat penyakit. Dalam Penelitian ini dalam menentukan sampel dengan menggunakan metode *snowball sampling* yaitu teknik untuk pengumpulan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit belum memberikan data yang memuaskan kemudian mencari informasi dari orang lain sebagai sumber data dengan demikian jumlah sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar¹⁵.

Snowball sampling adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara dan survey lapangan.¹⁶

Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai masyarakat yang memang sudah berpengalaman dalam hal pengobatan penyakit dengan memanfaatkan tumbuhan obat di pekon Tegalsari kecamatan Gadingrejo.

4. Prosedur Kerja

Penelitian etnomedisin tanaman apotek hidup yang digunakan dalam pengobatan tradisional oleh warga masyarakat menggunakan 3 metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

¹⁵ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung:ALFABETA, 2014), 219

¹⁶ Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowbal Sampling Dalam Penelitian Lapangan," *ComTech* 5, no. 2 (2014): 1114.

a) Observasi

Observasi yang dipilih adalah observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur ialah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi dan hanya berupa rambu-rambu pertanyaan. Selain itu peneliti juga menggunakan observasi langsung, teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi yang terjadi¹⁷. Sehingga teknik observasi langsung adalah pengamatan langsung kelapangan dengan terfokus pada subjek/objek yang akan diteliti. Pengamatan ini dilakukan langsung terhadap masyarakat di pekon Tegalsari kecamatan Gadingrejo yang memanfaatkan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional.

b) Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses mendapatkan informasi narasumber.¹⁸ Metode wawancara pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Peneliti telah menyiapkan berupa pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman untuk wawancara. Data yang diperoleh berupa nama tanaman, jenis tanaman, bagian yang digunakan, manfaat tanaman dan cara pengolahannya.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018).75

¹⁸ Sugiyono.76

Tabel 1.1
Lembar wawancara kajian Apotek Hidup
Sebagai Obat Alternatif Di Pekon Tegalsari
Kecamatan Gadingrejo
 Identitas Responden

Nama :
 Umur :
 Jenis Kelamin :
 Pekerjaan :
 Pendidikan :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Bapak/Ibu memiliki tanaman apotek hidup di sekitar rumah?	
2.	Apa saja jenis tanaman yang ditanam di sekitar rumah Bapak/Ibu?	
3.	Apa tujuan Bapak/Ibu menanam tanaman apotek hidup di sekitar rumah?	
4.	Apa saja jenis tanaman obat yang biasa dimanfaatkan untuk pengobatan ?	
5.	Apa saja bagian dari tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk pengolahan obat tradisional?	
6.	<p>Apa saja keluhan yang biasa diobati oleh Bapak/ibu menggunakan tanaman apotek hidup?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tumbuhan apa saja yang biasa Bapak/Ibu konsumsi saat mengalami keluhan tersebut? (Jika Ya) - Apakah Bapak/Ibu memberikan informasi kepada orang lain mengenai manfaat dari tumbuhan obat yang 	

	Bapak/Ibu tanam?(Jika Tidak)	
7.	Apa sajakah penyakit yang dapat disembuhkan dari tanaman apotek hidup di Desa Tegalsari Kecamatan Gadingrejo?	
8.	Sudah berapa lama Bapak/ibu menanam tanaman apotek hidup?	
9.	Bagaimana bapak/ibu memperoleh tanaman tersebut ?	
10.	Bagaimana pengolahan tanaman obat yang biasa dilakukan oleh Bapak/ibu?	
11.	Dari mana Bapak/ibu mendapatkan informasi terkait pengolahan tanaman obat tersebut?	

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk gambar.¹⁹ Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi yang didapat dari lapangan saat melakukan penelitian yang berupa foto tanaman apotek hidup yang telah diamati. Dokumentasi ini dilakukan ketika peneliti menemukan jenis-jenis tanaman obat yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat pekon Tegalsari Kecamatan Gadingrejo sebagai obat tradisional. Selain itu dokumentasi juga dilakukan ketika peneliti mewawancarai masyarakat terkit jenis tanaman yang digunakan serta cara pengolahan tanaman obat tersebut.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif berdasarkan data pengetahuan responden terhadap tanaman apotek hidup yang dimanfaatkan untuk

¹⁹ Sugiyono.76.

obat tradisional. Data tersebut berupa data deskriptif yang terkait tentang jenis tumbuhan, proses pembuatan, cara penggunaan tumbuhan apotek hidup yang digunakan untuk obat tradisional oleh masyarakat serta berupa data bagian atau organ tanaman apotek hidup yang digunakan, dan cara mendapatkannya. Pengolahan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara dari narasumber.

Selain itu peneliti juga akan menghitung nilai guna suatu tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Tegalsari Kecamatan Gadingrejo. Nilai guna suatu tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat akan dihitung menggunakan rumus di bawah ini:

$$SUV = \frac{\sum UVis}{ni}$$

Keterangan :

SUV : Nilai Guna Spesies

UVis : Jumlah kegunaan yang disebutkan dari satu species.

Ni : Jumlah total responden yang di interview.²⁰

Nilai guna spesies “Species Use Value” (SUV) menggambarkan tingkat nilai guna spesies tanaman dalam mengobati suatu kategori penyakit berdasarkan kategori penyakit yang ada di pekon Tegalsari Kecamatan Gadingrejo.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti melakukan uji keabsahan kredibilitas (Validitas Internal) dalam pemeriksaan keabsahan data.²¹ Teknik pengecekan yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Teknik ini untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini diunakan teknik triangulasi yang bersifat menggabungkan data dari sumber pengumpulan

²⁰ Erwin Kurniawan, “Nilai Guna Spesies Tanaman Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Tengger Di Desa Probolinggo – Jawa Timur,” *Jurnal Sains Dan Seni Its* 4, no. 1 (2015): 1–4.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2014).

data dan sumber data yang ada. Peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

7. Pembuatan Koleksi Herbarium

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis herbarium yaitu herbarium basah untuk tumbuhan liar yang menggunakan buah yang lunak atau mudah membusuk dengan kadar air tinggi, dan herbarium kering untuk tumbuhan herba yang tidak mudah membusuk dengan kadar air rendah. Teknik atau cara membuat herbarium yaitu :

- a. Teknik pembuatan herbarium kering adalah sebagai berikut :
 - 1) Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembuatan herbarium
 - 2) Spesimen tumbuhan herba diamati morfologinya kemudian dibersihkan dan dikeringkan terlebih dahulu dan disemprotkan dengan menggunakan alkohol 70%, kemudian dipres diantara lapisan-lapisan kertas koran yang dapat menghisap air. Tujuan penyemprotan alkohol 70% disini adalah untuk mematikan mikroorganisme yang terdapat pada spesimen tumbuhan obat tersebut.
 - 3) Spesimen tumbuhan herba yang sudah disemprot dengan alkohol 70%, kemudian dimasukkan kedalam sasak bambu yang berukuran kira-kira $\pm 28,5 \times 41$ cm ($11 \frac{1}{2} \times 16 \frac{1}{2}$ inci). Spesimen tumbuhan yang sudah dimasukkan kedalam sasak bambu kemudian dipres diantara kertas koran dan dikeringkan dengan dijemur. Tumbuhan dikatakan kering apabila sudah kaku dan tidak terasa dingin.
 - 4) Herbarium yang sudah diawetkan disimpan pada album foto, lalu dipasang label yang berisi semua informasi yang telah diperoleh

dari tumbuhan herba tersebut. Informasi yang berada dilabel antara lain :

- a) No urut :
- b) Nama kolektor :
- c) Nama daerah :
- d) Tempat pengambilan :
- e) Tanggal pengambilan :
- f) Habitat:²²

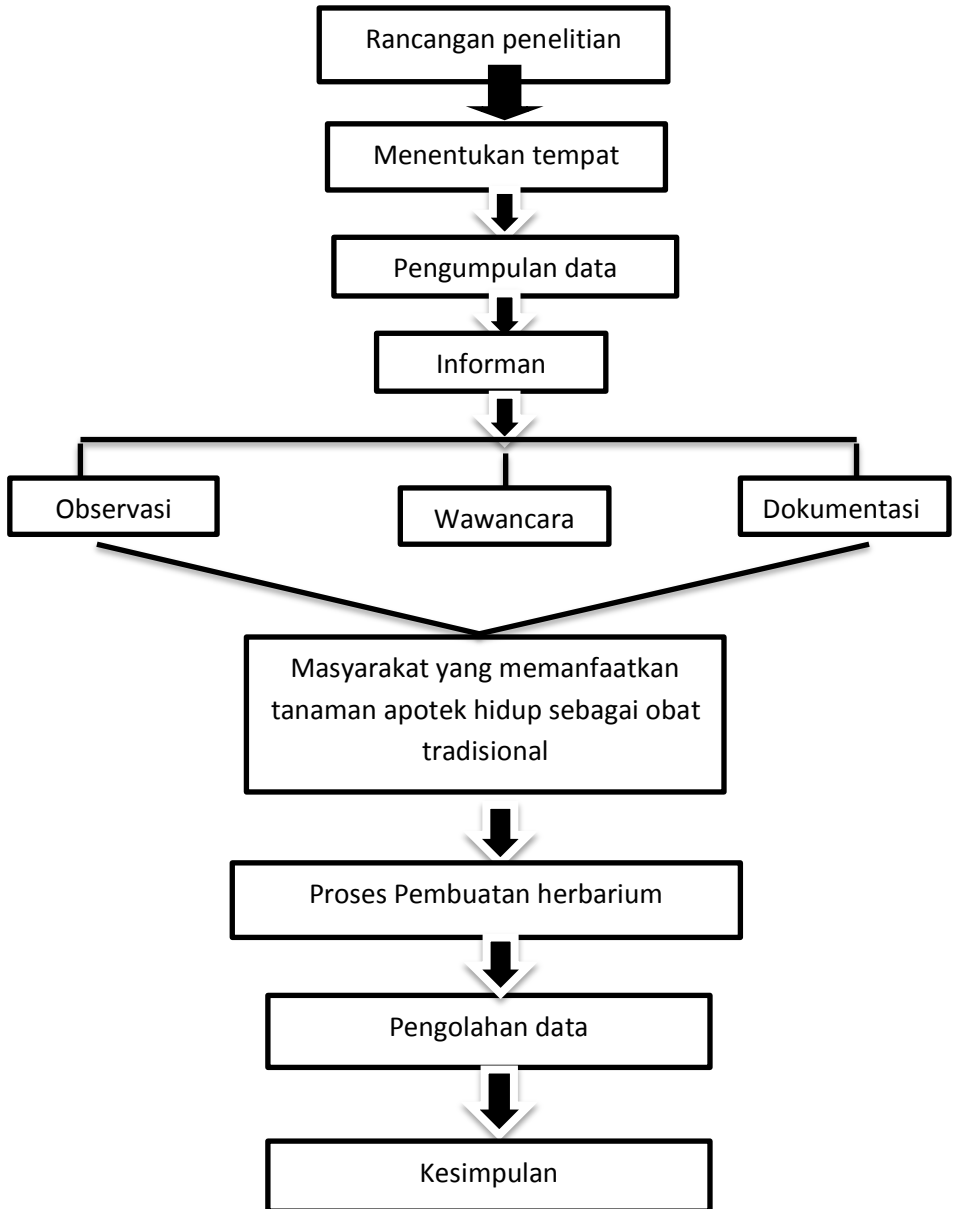
b. Teknik pembuatan herbarium basah adalah sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan herbarium basah.
- 2) Spesimen tumbuhan herba dengan kadar air tinggi yang ditemukan diamati morfologinya, kemudian dimasukkan kedalam larutan Formaldehid Acete Alkohol (FAA), kemudian larutan formalin 4% sebanyak 10 ml, asam asetat 5 ml, etil alkohol 50 ml dan diencerkan dengan air suling sebanyak 35 ml.
- 3) Dan dilakukan perendaman selama 2 hari atau 48 jam, kemudian dipindahkan kedalam alkohol 70 %.
- 4) Herbarium basah yang sudah jadi akan akan diberikan label yang berisi tentang semua informasi tumbuhan herba tersebut. Sama seperti label pada herbarium kering.

²² Gembong Tjitrosoepomo, “*Taksonomi Umum Dasar-dasar taksonomi tumbuhan*”, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 159-171

I. Alur Kerja Penelitian

Adapun alur kerja pada penelitian ini sebagai berikut:



J. Sistematika Pembahasan

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini memuat latar belakang yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian, penegasan judul untuk mengetahui secara rinci penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, identifikasi dan batasan masalah yang bertujuan agar penelitian tidak terjadi kesalahpahaman sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan, kajian terdahulu yang relevan yaitu untuk mencari penelnti yang terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, sistematika pembahasan yaitu untuk memberi gambaran yang akan dibahas pada masing-masing bab dan metode penelitian yaitu untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penelitian secara rinci dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

2. Bab II Landasan Teori

Pada bagian BAB II ini memuat teori-teori yang digunakan penulis yang bertujuan untuk dijadikan nya referensi bagi penelitian yang akan di lakukan serta untuk mendukung penelitian yang akan di lakukan.

3. BAB III Deskripsi Objek Penelitian

Pada bagian BAB III ini memuat gambaran umum dari objek penelitian yang akan di kaji serta penulis akan memberikan data dan fakta mengenai penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Etnomedisin

1. Pengertian Etnomedisin

Antropologi kesehatan yang kini disebut sebagai “etnomedisin” yaitu kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli dan tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern. Para ahli antropologiseara rutin mengumpulkan data mengenai kepercayaan dalam pengobatan pada penduduk yang mereka teliti dengan cara dan tujuan yang sama dengan yang mereka lakukan dalam pengumpulan daa mengenai aspek-aspek ebudayaan untu menghasilkan tulisan etnografi selengkap mungkin. Sistem pengobatan asli adalah pranata-pranata sosial umumnya dan bahwa praktek-praktek pengobatan asli adalah rasional bila dilihat dari sudut kepercayaan yangberlaku megenai sebab-akibat.²³

Ahli antropologi yang kini bekerja di bidang-bidang kesehatan telah memberikan nama untuk pengobatan primitive yaitu etnomedisin bagi studi-studi tradisional mengenai pengobatan non-barat dan menjadikannya sebagai bahan dari spesialisasi mereka. Pengakuan tersebut telah memperbaeui perhatiandalam penelitian etnomedisin dan mengangkatna sebagai salah satu pokok penting dalam antrpologi kesehatan.

Pengobatan pada umumnya merupakan suatu strategi dalam mengobati suatu penyakit. Dalam menanggulangi penyakit manusia telah mengembangkan suatu kompleks yang luas dari pengetahuan, kepercayaan, teknik peran, norma-norma, nilai-nilai, idiologi, sikap, adat istiadat,

²³ Susiarti, S. Agustus, “*Pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat masyarakat lokal di Pulau Seram, Maluku*”, Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1 No. 5 (2015) : 1083-1087, https://nanopdf.com/download/pengetahuan-dan-pemanfaatan-tumbuhan-obat-masyarakat-lokal-di_pdf

upacata-upacara dan lambing-lambang yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang saling menguatkan dan saling membantu²⁴.

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata Ethno (Etnis) dan Medicine (Obat). Hal ini menunjukkan bahwa Etnomedisin sedikitnya berhubungan dengan dua hal yaitu etnis dan obat. Secara ilmiah dinyatakan bahwa etnomedisin merupakan persepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional.

Etnomedisin yaitu cabang antropologi kesehatan yang membahas mengenai asal mula suatu penyakit, sebab-sebab, dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu. Cabang etnomedisin salah satunya adalah animal medicine. Adapun model pengobatan ini, terbagi atas dua jenis. Yaitu, pengobatan dengan memanfaatkan bagian tubuh hewan seperti mengambil empedu kobra. Pengobatan kedua yaitu, dengan memanfaatkan aktivitas atau produksi hewan. Misalnya, menggunakan susu, madu, dan telur.

Etnomedisin berhubungan dengan kesehatan dan pemeliharaan kesehatan. Etnomedisin merupakan praktek medis tradisional yang tidak berasal dari medis modern. Etnomedisin tumbuh berkembang dari pengetahuan setiap suku dalam memahami penyakit dan makna kesehatan. Pemahaman akan penyakit ataupun teori tentang penyakit tentunya berbeda di setiap suku. Hal ini dikarenakan latar belakang kebudayaan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki setiap suku tersebut berbeda dalam memahami penyakit, terutama dalam mengobati penyakit. lokal di Sumatera Utara yang memanfaatkan untuk obat.²⁵ Hal ini

²⁴ Tunjung, Woro, A.S. Agustus, “*Obat Tradisional (Herbal) dan Metabolit Sekunder*”, (Fakultas Biologi UGM Rubrik Kimia ,2012), 23.

²⁵ Putriyani, P, “ Persepsi tentang Kesehatan Diri dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berobat Ke Dukun Cilik Ponari”, EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi, 2 no. 1 (2013):67-60, <https://www.semanticscholar.org/paper/Persepsi-tentang-Kesehatan-Diri-dan-Faktor-Faktor-Putriyani/1d463b237f948a92a188593016384794416974b8>

menunjukkan bahwa masih banyak pengetahuan lokal pemanfaatan tumbuhan obat oleh etnis di Indonesia belum terpublikasi dengan baik.

2. Pemanfaatan Etnomedisin

Beberapa peneliti juga sering melaporkan penemuan pemanfaatan jenis tumbuhan obat yang belum pernah dilaporkan sebelumnya. Berdasarkan data yang ada, tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal Indonesia mulai diteliti secara ilmiah oleh Rumphius pada abad ke-19. Sejak saat itu, jumlah spesies tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat terus bertambah sejalan dengan meningkatnya kegiatan penelitian. Heyne pada tahun 1927 mencatat tidak kurang dari 1.040 jenis tumbuhan di Indonesia bermanfaat sebagai obat yang didokumentasikan pada buku *Tumbuhan Bermanfaat Indonesia Jilid I-IV*. Jumlah tersebut terus meningkat sehingga pada buku *Medical Herb in Indonesia* tercatat sekitar 7.000 spesies tumbuhan di Indonesia bermanfaat sebagai obat²⁶.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, secara tradisional telah lama dilakukan oleh berbagai suku di seluruh In-donesia. Perbedaan adat dan kebiasaan antar suku di Indonesia merupakan ke-kayaan budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Kondisi yang demikian juga dapat dicirikan dari keragaman jenis tumbuhan yang digunakan, ramuan obat tradisional dan cara pengobatannya. Pengetahuan tentang etnomedisin masyarakat antar suku dari ekologi yang berbeda serta keragaman jenis tumbuhan yang digunakan oleh masing-masing suku menarik untuk dikaji sehingga perlu ada upaya penggalian, sebagai dasar untuk pengembangan etnomedisin.

²⁶ Purwanto, “*Studi Etnomedisinal dan Fitofarmakope Tradisional Indonesia*”, Prosiding Seminar Nasional II Tumbuhan Obat dan Aromatik. LIPI, Bogor (2002): 96-109, <https://scholar.google.co.id/citations?user=WP3MZ4EAAA&hl=en>

Penelitian Jauhari dkk tahun 2008 menunjukkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pemanfaatan pengobatan alternatif. Beberapa faktor-faktor itu antara lain faktor pengalaman, ekonomi, kebudayaan. Fenomena pengobatan alternatif tersebut disebut etnomedisin. Etnomedisin adalah sebuah kepercayaan dan praktekpraktek yang berkenaan dengan penyakit yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli, eksplisit dan tidak berasal dari kerangka kedokteran modern. Pendokumentasian pemanfaatan tumbuhan obat berpacu dengan waktu, karena terjadinya pemanenan sumberdaya hayati maupun ekosistem hutan yang berlebihan (over eksploitasi) yang berimplikasi terhadap hilangnya keanekaragaman hayati.^{27\}

Dari 30.000 spesies tumbuhan berbunga dan diperkirakan sekitar 60% yang telah dipertelakan secara ilmiah. Hal tersebut menjadi tantangan bagi peneliti sebelum keakaragaman tersebut benar-benar hilang sepenuhnya. Kartawinata menyatakan bahwa laju kehilangan spesies sejalan dengan laju kehilangan pengetahuan lokal. Di antara banyaknya spesies tumbuhan bermanfaat obat, namun di Indonesia upaya seleksi dan penangkaran seperti itu untuk tumbuhan obat belum pernah dikerjakan. Kartawinata menyatakan bahwa belum pernah diterapkan upaya penangkaran untuk menghasilkan tumbuhan obat bermutu tinggi dengan sifat-sifat yang diinginkan seperti kandungan farmakologi kuat, produktivitas tinggi dan kandungan abu rendah.²⁸

²⁷ Jauhari, A., Utami, M., & Padmawati, “*Motivasi dan Kepercayaan Pasien Untuk Berobat ke Sinsin*”, Berita Kedokteran Masyarakat, Vol 24 (2009): 23-30, <https://scholar.google.co.id/citations?user=CsXBCKwAAAAJ&hl=en>

²⁸ Silalahi, M, Nisyawati, Walujo, E.B., Supriatna, J., & Mangunwardoyo, W, “*The Local Knowledge of Medicinal Plants Trader and Diversity of Medicinal Plants in The Kabanjahe Traditional Market*”, Journal Ethnopharmacology 5, No. 175 (2015): 432-443, <https://core.ac.uk/download/pdf/231087544.pdf>

3. Jenis Etnomedisin

Fenomena pengobatan alternatif tersebut disebut etnomedisin. Etnomedisin adalah sebuah kepercayaan dan praktek-praktek yang berkenaan dengan penyakit yang merupakan hasil dari perkembangan kebudayaan asli, eksplisit dan tidak berasal dari kerangka kedokteran modern. Anderson dan Foster membagi jenis etnomedisin menjadi dua jenis yaitu sistem personalistik dan sistem naturalistik.

Sistem personalistik merupakan suatu sistem dimana penyakit (illness) disebabkan oleh intervensi dari suatu gen yang aktif. Gen yang aktif yang dimaksud berupa makhluk supranatural (makhluk gaib atau dewa), makhluk yang bukan manusia (seperti hantu, roh leluhur, atau roh jahat) maupun makhluk manusia (tukang sihir atau tukang tenung). Sementara sistem naturalistik, mengakui adanya model keseimbangan dalam tubuh manusia. Sehat terjadi jika unsur-unsur yang ada dalam tubuh, seperti panas, dingin, cairan tubuh, yin dan yang, berada dalam keadaan seimbang²⁹.

B. Tumbuhan Obat

Pengertian obat sendiri menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI. No.949/Menkes/Per/VI/2000, adalah sediaan atau paduan-paduan yang siap digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki secara fisiologis atau keadaan patologi dalam penetapan diagnosis pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi. Menurut Departemen Kesehatan RI³⁰.

²⁹ Anderson, G.B., & Foster, G.M, “*Antropologi Kesehatan Terjemahan oleh Suryadama, P & Swasono, M*”, (Jakarta : UI-Press,1986),35.

³⁰ Kurniawan P. Bandjolu, Orryani Lambul, dan Ramadanil, “*Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Pamona di Desa Bayumpondoli Kecamatan Pamona Pusalemba Kabupaten Poso Sulawesi Tengah,*”, *Jurnal Bilogi* 13, No.1 (2019): 40,
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Biocelebes/article/view/12869>

Dalam surat keputusan MenKes NO. 149/SK/Mensekmes/IV/1978, tumbuhan obat adalah tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku obat (prokursor) atau tumbuhan yang diekstraks dan ekstrak tumbuhan tersebut digunakan sebagai obat. Menurut Zuhud (1994) yang diacu di dalam Skripsi Etnobotani tumbuhan obat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat tumbuhan obat dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Tumbuhan obat tradisional, yaitu jenis tumbuhan yang diketahui atau dipercaya memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan obat tradisional.
2. Tumbuhan obat modern, yaitu tumbuhan yang secara ilmiah atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
3. Tumbuhan obat potensial, yaitu jenis tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah dan penggunaannya sebagai obat tradisional³¹.

Tumbuhan obat memiliki ribuan jenis spesies. Dari total sekitar 40.000 jenis tumbuhan obat yang telah dikenal didunia, 30.000 diantaranya berada di Indonesia jumlah tersebut mewakili 90% dari tanaman obat yang terdapat di wilayah Asia³². Berdasarkan jumlah tersebut, 25% diantaranya atau sekitar 7.500 jenis sudah diketahui memiliki manfaat herbal atau tanaman obat. Namun hanya 1.200 jenis tanaman yang sudah dimanfaatkan untuk bahan baku obat-obatan herbal atau jamu³³. Berikut ini contoh tumbuhan yang termasuk tanaman obat diantaranya:

³¹ Ellyf Aulana Yatias. "*Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten sukabumi Provinsi Jawa Barat*".(2015): 11-12.

³² Syukur dan Hernani, "*Budidaya Tanaman Obat Komersial*", (Jakarta : Penebar Swadaya, 2003): 1.

³³ Zamroni Salim, "*Info Komoditi tanaman Obat*". Jakarta: Badan Pengkaji dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2017) :1

1. Belimbing Wuluh



Gambar 2.1 Belimbing Wuluh

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Oxalidales
Famili	: Oxalidaceae
Genus	: <i>Averhoa</i>
Species	: <i>Averhoa blimbi</i> ³⁴

Tumbuhan ini berasal dari Amerika Tropis. Menyukai tempat tumbuh yang tidak ternaungi dan cukup lembab. Termasuk kelompok pohon kecil, tingginya bisa mencapai 10 meter dengan ukuran batang tidak terlalu besar, batang kasar dan biasanya benjolbenjol. Percabangan sedikit dengan arah pertumbuhan agak condong ke atas. Daun termasuk ke dalam daun majemuk menyirip ganjil, anak daun berdaun pendek, berbentuk bulat telur sampai jorong, ujung runcing, pangkal membulat, tepi rata, panjang 2-10 cm, lebar 1-3 cm, berwarna hijau, permukaan

³⁴ Alamsyah Flamin, Sahindomi Bana, dan Djiondan Taruna. “Identifikasi Flora yang Berpotensi Sebagai Tanaman Obat di Kawasan Hutan Cagar Alam Napabalano Kabupaten Muna”, Jurnal Biologos 1, No.1 (2015):39, <https://studylibid.com/doc/855254/identifikasi-flora-yang-berpotensi-sebagai-tanaman-obat-d...>

bawah hijau muda. Perbungaan majemuk tersusun dalam malai, berkelompok, keluar dari batang atau percabangan besar, bunga kecil-kecil berbentuk bintang berwarna ungu kemerahan. Buah berupa buni, bentuk bulat lonjong bersegi panjang 4-6.5 cm, berwarna hijau kekuningan, berair banyak jika dimasak, rasa asam, bentuk biji bulat telur dan gepeng.

Kandungan yang terdapat dalam belimbing wuluh, pada batang mengandung saponin, tanin, glukoside, kalsium oksalat, sulfur, asam formia dan peroksidase. Kegunaan belimbing wuluh diantaranya yaitu darah tinggi (hipertensi), wasir (sembulan pada bagian bawah usus atau anus), rasa asam, bersifat sejuk dan astrigen, berkhasiat meredakan rasa nyeri, melancarkan keluaranya empedu, antiradang dan meluruhkan kencing. Cara pemakaiannya yaitu rebus daun sebanyak satu mangkok lalu dengan air satu gelas lalu diminum 2-3 kali sehari. Cara kedua yaitu dengan merebus daun segar yang dirajang sebanyak tiga mangkok kedalam air sebanyak 8 liter air selama 10 menit kemudian disaring. Gunakan air rebusan panas untuk merendam.³⁵

2. Kumis Kucing



Gambar 2.2 Kumis Kucing
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Class	: Dicotyledon
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Genus	: <i>Orthosiphon</i>
Species	: <i>Orthosiphon aristata</i> ³⁶

Tumbuhan liar di sepanjang anak sungai, selokan maupun di perkarangan di tanam sebagai tumbuhan obat. Bentuk pertumbuhan tegak, tinggi antara 50-150 cm. Batang berkayu, segi empat agak beralur, beruas, bercabang, berambut pendek, atau gandel, berakar kuat. Daun tunggal berbetuk bulat telur, elips atau memanjang dan berambut halus. Tepi daun bergerigi ujung dan pangkalnya runcing, tipis, panjang 10 cm, lebar 1-5 cm, daun berwarna hijau. Bunga majemuk dalam tandan yang keluar diujung

³⁶ khusnul khotimah, “*Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Licin Banyuwangi*”, Jurnal Unibabwi 1, No. 1 (2018): 41, <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/BIOSENSE/article/view/283>

percabangan, berwarna ungu pucat atau putih³⁷. Kandungan yang terdapat di dalam kumis kucing adalah kalium yang berkhasiat diuretik dan pelarut batu saluran kencing. Beberapa bahan kimia yang terkandung dalam tumbuhan ini acalyphin, flavonoid, saponin dan tanin.

Kandungan yang terdapat di dalam kumis kucing adalah kalium yang berkhasiat diuretik dan pelarut batu saluran kencing. Beberapa bahan kimia yang terkandung dalam tumbuhan ini acalyphin, flavonoid, saponin dan tanin. Kegunaannya adalah untuk melancarkan peredaran darah dan linu-linu, kencing batu dan menutup luka yang berdarah. Cara pemakaiannya contoh pada kencing batu yaitu cuci 90 g herbal kumis kucing, kemudian rebus dalam 1 liter air. Biarkan mendidih sampai airnya tersisa 750 cc. Setelah dingin, minum 3 kali sehari, masing-masing 1/3 bagian. Lakukan setiap hari sampai sembuh³⁸

3. Kunyit



Gambar 2.3 Kunyit

³⁷ Julianus Kinho dan Balai Penelitian Kehutanan Manado Indonesia, “Tumbuhan obat tradisional di Sulawesi Utara” (Skripsi UIN Raden intan, 2011): 64.

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Curcuma</i>
Species	: <i>Curcuma domestica</i> ³⁹

Karakteristik morfologi tanaman *Curcuma domestica*. merupakan Herba (semak) dan merupakan terna tahunan yang tumbuh membentuk rumpun. Memiliki batang semu tegak dan tinggi mencapai 1-1,5m dan tersusun atas pelepah daun, batang pedek, warna hijau muda kekuningan. Daun tunggal bertangkai dan berpelepah. Bangun daun jorong (ovalis) dan lebar. Pangkal dan ujung daun meruncing (acuminatus), sementara tepid au rata. Panjang daun mencapai 20-40 cm dan lebar 15-30 cm. jumlah daun 3-8 helai. Warna daun hijau pucat. Pertulangan daun menyirip. Perbungaan majemuk berbentuk bulir keluar dari samping batang semu, bersisik dan panjangnya mencapai 10-15 cm. perbugaan memiliki daun pelindung yang berwarna hijaumuda hingga putih. Perbungan berwarna putih sampeaikuning muda. Setiap perbungaan memiliki 3 helai kelopak dan 3 helai tajuk.

Rimpang utamanya berbentuk bulat memajangdaan bercabang-cabang membentuk rimpang samping. Daging rimpang berwarna oranye (merah jingga kekuningan) dengan aroma khas. Bagia luar rimpang berwarnna jingga kecoklatan. Bercabang

³⁹ Salma Indah Kurniati, “Pengetahuan Lokal Pengobat Tradisional Terhadap Tumbuhan Berkhasiat Obat di 5 Desa Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu provinsi Sumatera Selatan,” 2018. 45-48.

dengan ruas-ruas pendek dan terdapat sisik. manfaat dari penggunaan rimpang ini cukup beragam yaitu digunakan untuk mengobati peradangan sendi, antikoagulan, menurunkan tekanan darah tinggi, obat malaria, obat cacing, sakit perut, diare, masuk angin, dan lain-lain. Rimpang kunyit juga digunakan sebagai pewarna alami untuk mewarnai kapas, wol, sutera, dan lain-lain. Selain itu juga digunakan sebagai pewarna makanan. Rimpang kunyit memiliki aktivitas antioksidan, antipiknik, antimikroba, antiseptic, antiinflamasi, dan anti-racun. Rimpang kunyit juga dimanfaatkan sebagai bumbu dalam masak dan jamu (minuman) kunyit asem, pewarna alami makanan, serta bahan kosmetik. Rimpang kunyit mengandung senyawa kurkumoid 3-5%, minyak atsiri 2,5-6%, dan senyawa lain yaitu pati, lemak, protein, kamfer, damar, dan lain-lain⁴⁰.

4. Kencur



Gambar 2.4 Kencur

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Class	: Monokotiledonae
Ordo	: Zingiberales
Family	: Zingiberaceae
Genus	: Kaempferia
Species	: <i>Kaempferia galanga L</i>

⁴⁰ Aryska Hunjri Ar Rahman. "Efektivitas Rimpang Kunyit Terhadap Penurunan Risiko Aterosklerosis" *Jurnal UNTAD* 10, No. 1 (2015): 117, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Preventif/article/download/14883/pdf>

Tumbuhan herba yang memiliki batang lunak. Susunan daunnya saling berhadapan, tumbuh tergeletak diatas permukaan tanah. Tanaman ini memiliki kuntum bunga yang tersusun terdiri atas bunga majemuk, jumlahnya 4 – 12 buah, bagian bibir bunganya berwarna lembayung yang didominasi oleh warna putih. Daging buahnya memiliki warna putih serta kulit luarnya berwarna coklat. Bagian yang dimanfaatkan adalah rimpang. Rimpang kencur mengandung minyak asiri dan alkaloid⁴¹.

5. Jahe



Gambar 2.5 Jahe

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Class	: Monocotyledoneae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Zingiber</i>

⁴¹ Maulidiah, "Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Yang Diolah Secara Tradisional Di Kecamatan Kebut Tebu Kabupaten Lampung Barat," *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran* 4, no. 1 (2020): 45, <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/2720>.

Species : *Zingiber officinale* ⁴²

Jahe adalah tanaman rempah yang dimanfaatkan sebagai minuman atau campuran pada bahan pangan. Rimpang jahe berkhasiat sebagai obat selain sebagai penyedap masakan/minuman atau bahan obat. Karakteristik morfologi tanaman ini Herba (semak) dan termasuk tanaman terna tahunan yang tumbuh membentuk rumpun. Memiliki batang Semu, tegak, tinggi, massif (agak condong) dan berwarna hijau⁴³. Tinggi batang mencapai 30- 100 cm. memiliki daun tunggal dan tersusun duduk berseling pada kanan kiri batang. Bangun daun lanset dan memanjang. Ujung daun dan pangkal daun meruncing (acuminatus), sementara tepidaun rata. Panjang daun mencapai 15-23 cm dan lebar daun mencapai 8- 12,5 cm. jumlah helai daun 3- 7 tiap batang.

Daun berwarna hijau pucat sampai gelap. Pertulangan daun menyirip. Tagkai daun berbulu halus. Tidak terdapat pulvinus pada petiolus. Perbungaan muncul dari rimpangnya dan bertangkai yang panjang mencapai 25 cm. perbungaan berbentuk bulir berwarna merah pucat. Rimpang bercabang dengan kulit agak keras. Daging rimpangnya berwarna kuning atau putih kecoklatan dan bereserat. Bagian luar rimpang berwarna kecoklatan. Rimpang memiliki bau aromatic dan harum. Rasanya pedas. Rimpang dimanfaatkan sebagai bahan atau bumbu masak, minuman hangat serta bahan obat batuk. Rimpang dari tanaman ini memiliki kandungan minyak atsiri (0,5 – 5,6%), zingiberon, zingiberin, zingibetol, beneol, kamfer, foladen, sineol, gingerin,

⁴² Wulandari, T, “Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Pada Tumbuhan Obat Di Desa Pagar Dalam, Pelita Jaya Tanjung Raya Dan Ulok Manek Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat”, (Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), 23.

⁴³ Rahmat Rukmana, “Usaha Tani Jahe”. (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 13.

vitamin (A,B1, dan C),karbohidrat(20,60%) dam,ar (resin), dan asam organic (malat dan oksalat).

Jenis atau variates jahe yang berkembang di Indonesia dibedakan atas 3 klon berdasarkan ukuran, bentuk, dan warna rimpangnya. Ketiga jenis tersebut adalah.

1. Jahe putih besar (jahe gajah) Jahe putih besar ditandai dengan ukuran rimpang yang besar, berwarna kuning muda atau kuning, berserat halus dan sedikit beraroma.
 2. Jahe putih kecil (jahe emprit)
 3. Jahe jenis ini memiliki ukuran rimpang yang sedang denngnan bentuk agak pipih, berwarna putih, berserat
 4. halus dan beraroma yang tajam.
 5. Jahe merah
 6. Jahe merah memiliki ukuran rimpang yang kecil berwarna merah jingga, berserat kasar dan beraroma sangat tajam (pedas).⁴⁴
6. Temulawak



Gambar 2.6 Temulawak
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

⁴⁴ Lis, & Nurrani. “Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Alam Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Di Sekitar Cagar Alam Tangale (Traditional Use of Natural Plants Efficacious Medicine by Local Community Around Tangale Nature Reserve)”, Doc Player, 2018, <https://docplayer.info/storage/67/57731049/1648851805/mUqZisp2AUTeU84VrndKXA/57731049.pdf>

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermistophyta
Class	: Monocotyledonae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Curcuma</i>
Species	: <i>Curcuma xanthoriza</i> ⁴⁵

Karakteristik morfologi tanaman *Curcuma zathorrhiza* Roxb, tanaman ini merupakan Herba (semak) dan merupakan terna tahunan yang tumbuh membentuk rumpun. Memiliki batang semu tegak dan tinggi mencapai 1- 2 m.⁴⁶ batang ditutupi oleh pelepah dayn yang tegak, saling tumpang tindih. Batang berwarna hijau hingga coklat gelap. Daun tunggal bertangkai dan berpelepah. Bangun daun jorong (ovalis) dan lebar. Pangkal dan ujung daun meruncing (acuminatus), sementara tepid au rata. Panjang daun mencapai 30-50 cm dan lebar 10-18cm. jumlah daun 3-8 helai. Warna daun hijau pucat dan pertulangannya menyirip. Perbungaan majemuk berbentuk bulir keluar dari samping batang semu, perbungaan memiliki daun pelindung yang berukuran besar dan tebal dengan berbagai macam warna misalnya kuning tua dan putih serta pangkal perbungaanya berwarna ungu⁴⁷.

Rimpang temulawak memiliki ukuran diameter terbesar (2-5 cm) di antara genus *Curcuma* yang lain. Bentuk bulat memanjang dan bercabang-cabang. Bagian luar rimpang berwarna kuning tua sampai

⁴⁵ Maheshwari, R.K. Singh, A.K. Gaddipati, J. Srimal, R.C, “*Multiple Biological Activities Of Curcumin; A. Short Review*” National Library Medicine, 2018, <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/16413584/>

⁴⁶ Rahmat Rukmana, *Temulawak tanaman rempah dan obat*. Yogyakarta: KANISIUS, (1995). 45.

⁴⁷ Ni Ketut Lestari dewi dan Mohammad Jamhari, “*Kajian Pemanfaatan Tanaman Sebagai Obat Tradisional di Desa Tolai Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong,*” Jurnal UNTAD 5, No.2 (2017): 8, <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EBiol/article/view/9372>

coklat kemerahan. Daging rimpang (bagian dalam) berwarna jingga kecoklatan. Dari induk rimpang muncul cabang-cabang rimpang, rimpang memiliki aroma khas yang tahamdan rasanmya sedikit pedas. Rimpang digunakan sebagai bumbu masak dan jamu tradisional, untuk mengobati radang sendi, sakit pinggang, asma, sakit kepala, masuk angin, maag, danmenambah nafsu makan. Selain itu rimpang temulawak memiliki aktivitas antifungi. Perbungaan temu lawak cukup menarik dan indah sehingga berpotensi untuk dikomersialkan sebagai bunga potong. Kandungan dari rimpang temulawak Pati, minyak atsiri, kurkuminoid,demetooksi-kurkumin dan bisdemetoksikurkumin⁴⁸.

7. Sirih



Gambar 2.7 Daun Sirih
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperaceae
Genus	: <i>Piper</i>
Species	: <i>Piper betle</i> l ⁴⁹ .

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Abednego Bangun, *Ensiklopedia Tanaman Obat Indonesia*, Bandung: Indonesia Pblishiong House, (2015). 174

Sirih termasuk tumbuhan merambat dan bersandar pada batang pohon lain. Tanaman ini panjangnya mampu mencapai puluhan meter. Bentuk daunnya pipih menyerupai jantung dan tangkainya agak panjang. Permukaan daun berwarna hijau tembelek (hijau agak kecoklatan) dan permukaan kulitnya kasar serta berkerut-kerut. Manfaat daun sirih yaitu menurunkan produksi ASI, keputihan, sakit jantung, sifilis, alergi, diare, menghentikan pendarahan gusi, sakit gigi berlubang, bronkitis, batuk, sakit mata, gatal-gatal sehabis melahirkan, menghilangkan bau mulut, dan menghindari sakit kulit dan gatal-gatal

8. Ciplukan



Gambar 2.8 ciplukan

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Regnum : Plantae
 Divisi : Tracheophyta
 Class : Magnoliopsida
 Ordo : Solanales
 Famili : Solanaceae
 Genus : *Physalis*
 Species : *Physalis angulata*⁵⁰.

Ciplukan merupakan tumbuhan semak atau perdu yang rendah. Memiliki daun tunggal yang bertangkai dengan panjang 5-15 cm. bunga tunggal berwarna

⁵⁰ Anas Badrunasar dan Harry Budi Santoso, *Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat*, Jawa Barat: Forda Press, (2016)..44.

kuning yang muncul di ujung tangkai atau ketiak dengan buah berbentuk bulat berwarna hijau kekuningan jika masih muda, bila sudah tua berwarna cokelat, buah terbungkus dalam kelopak menggelembung.

9. Keji Beling



Gambar 2.9 Keji Beling
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Scrophulariales
Famili	: Acanthaceae
Genus	: <i>Strobilanthes</i>
Species	: <i>Strobilanthes asscrences</i> ⁵¹

Keji beling memiliki batang berdiameter 0,2-0,7 cm. daunnya berwarna hijau tua berbentuk bulat telur memiliki bulu halus pada permukaannya dengan panjang helai daun berkisar antara 5-8 cm. tanaman ini berbunga saat dewasa memiliki siser perakaran tunggang dan serabut berwarna putih kekuningan⁵².

⁵¹ Ageratum Conyzoides L, "Pemanfaatan Sebagai Obat Dan Bioaktivitasnya", Marina Silalahi. Jdp 11 No. 3, (2018): 197-209, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/jdp/article/view/891>

⁵² Ibid, 50.

10. Lidah Buaya



Gambar 2.10 Lidah buaya
Sumber: Dokumen Pribadi (2022)

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Class	: Monocotiledoneae
Ordo	: Liliforae
Famili	: Lilicea
Genus	: <i>Aloe</i>
Species	: <i>Aloe vera</i> ⁵³

Tanaman ini dapat hidup di daerah yang berhawa panas memiliki batang tanaman ini pendek, mempunyai daun yang bersap-sap melingkar, dengan panjang 40-90 cm, lebar daun 6-13 cm, dengan ketebalan sekitar 2,5 cm dipangkal daun dan bunga yang berbentuk lonceng.⁵⁴

⁵³ Departemen Kesehatan Republik Indonesia, “*Inventaris Tanaman Obat Indonesia Jilid 1*. Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial RI”, Badan penelitian dan pengembangan Kesehatan, 2020. <https://pdfcoffee.com/tanaman-kumis-kucing-pdf-free.html>

⁵⁴ R. Meliawati, “Potensi Tanaman Lidah Buaya dan Keunikan Kapang Endofit Yang Berasal Dari Jaringan” *Jurnal Bio Trends* Vol.9, no. 1 (2018): 1, <https://terbitan.biotek.lipi.go.id/index.php/biotrends/article/view/222>

11. Sambiloto



Gambar 2.11 Sambiloto
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Achantaceae
Genus	: <i>Andrographis</i>
Species	: <i>Andrographis paniculata</i> ⁵⁵

Sambiloto merupakan herba yang sering digunakan dalam pengobatan tradisional. Manfaat sambiloto diantaranya diare, darah tinggi, tifus, betuk rejan, kencing manis dan sariawan⁵⁶

12. Pepaya



⁵⁵ Harborne, J.B, “*Metode Fitokimia: Penuntun Cara Modern Menganalisis Tumbuhan. Penerjemah, Padmawinata K, Soedira I*”. (Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung, 1987), 34.

⁵⁶ Faza Naufa, “*Panduan Praktis Budidaya Jambu Merah*”, (Jawa Barat: Akar Publisher, 2016), 10.

Gambar 2.12 pohon papaya

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Violales
Famili	: Caricaceae
Genus	: <i>Carica</i>
Species	: <i>Carica papaya</i> ⁵⁷

Pepaya memiliki daun yang tunggal berbentuk bulat, berukuran besar, bercangap menjari dan bergerigi. Akar papaya merupakan akar tunggang berbentuk bulat berwarna putih kekuningan. Bunganya termasuk bunga poligami berwarna putih kekuningan. Batang bulat degan permukaan yang memprlihatkan berkas-berkas daun dengan daun yang membentuk spiral pada batang pohon bagian atas, tumbuh tegak lurus keatas, jenis batangnya basah.

13. Daun Salam



Gambar 2.13 Daun Salam

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Habitus tumbuhan salam yaitu pohon, tingginya berkisar 18-27 meter, dengan sistem perakaran akar

⁵⁷ Sukardiman. Ekasari W, “Uji Anti Kanker Dan Induksi Apoptosis Fraksi Kloroform Dari Daun Pepaya (*Carica Papaya*) Terhadap Kultur Sel Kanker”, (Penelitian Kesehatan No 24. Fakultas Farmasi Universitas Airlangga, 2012), <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/farmasi/article/view/4853>

tanggung (*Radix primaria*) berwarna cokelat muda. Batang (*Caulis*) merupakan batang berkaayu (*Lignosus*) berbentuk bulat (*Teres*), dengan arah tumbuh batang tegak lurus dan warna hijau. Percabangannya monopodial, batang pokok selalu tampak jelas. Daun (*Folium*) merupakan daun tunggal, yang letaknya berhadapan, permukaan daunnya licin, dan berwarna hijau. Berbentuk lonjong, ujung daunnya tumpul, dan panjang tangkai -12 mm. Bunga (*Flos*) merupakan bunga banci, dengan kelopak dan mahkota yang terdiri dari 4-5 daun kelopak.

Adapun klasifikasi tumbuhan Salam adalah sebagai berikut:

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: <i>Syzygium</i>
Species	: <i>Syzygium polyanthum</i> W ⁵⁸

Daun salam memiliki nama ilmiah *syzygium polyanthum*. Daun salam memiliki ciri-ciri morfologi bentuk daun yang lonjong, jorong sempit, atau lanset dengan ukuran 5-16 cm x 2,5 – 7 cm. tepi daun memiliki 6-11 urat daun. Daun merupakan daun yang tunggal berhadapan yang memiliki aroma harum. Sedangkan tinggi pohon daun salam bisa mencapai 30 meter. Kulit batangnya berwarna coklat abu-abu dengan bagian batang yang pecah-pecah atau bersisik.

⁵⁸ Kun Harismah and Dan Chusniatun, "Pemanfaatan Daun Salam (*Eugenia Polyantha*) Sebagai Obat Herbal Dan Rempah Penyedap Makanan," *WARTA LPM* 9, no. 2 (2016): 120–22.

14. Mengkudu



Gambar 2.14 Mengkudu/ pace
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Regnum	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Class	: Magnoliopsida
Ordo	: Rubiales
Famili	: Rubiaceae
Genus	: <i>Morinda</i>
Species	: <i>Morinda citrifolia</i> ⁵⁹

Mengkudu merupakan tanaman suku kopi-kopian memiliki pohon setinggi 4-6 meter. Batang berkelok-kelok, dahan kaku, kulit berwarna coklat keabu-abuan dan tidak berbulu. Daun tebal berwarna hijau, berbentuk jorong lanset dengan tepi daun rata serta tulang daun menyirip dan tidak berbulu. Akar tanaman mengkudu berwarna coklat kehitaman dan merupakan akar tunggang. Bunga tanaman mengkudu berwarna hijau pada saat masih mengkuncup sedangkan pada saat mekar berwarna putih dan harum. Buah mengkudu berbentuk bulat lonjong dengan permukaan terbagi dalam sel-sel polygonal berbintik-bintik dan berwarna hijau sedangkan pada

⁵⁹ Noorcahyati, “*Tumbuhan Berkhasiat Obat Etnis Asli Kalimantan*”, (Kalimantan Timur: Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Data Alam, 2012): 34,
https://www.academia.edu/20366894/1_Etnobotani_Tumbuhan_Berkhasiat_Obat

saat tua akan berwarna kuning. Pada saat buah matang, buah mengkudu akan berwarna putih transparent dan lunak.

15. Lengkuas



Gambar 2.15 lengkuas

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2022)

Regnum	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Class	: Monocotyledonae
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Alpinia</i>
Species	: <i>Alpinia galanga</i> (L) Swartz ⁶⁰

Lengkuas merupakan tumbuhan terna berumur Panjang, tinggi sekitar 1 sampai 3 meter. Batangnya tegak, tersusun oleh pelepah-pelepah daun yang Bersatu membentuk batang semu, berwarna hijau keputihan. Batang muda keluar sebagai tunas ddari pangkal batang tua. Lengkuas berdaun Tunggal, erwarna hijau, bertangkai pendek tersuuns berseling. Bentuk daun memanjang dengan ukuran Panjang sekitar 20-60 cm dan lebar 4-15 cm, ujungnya

⁶⁰ noor Soesanti Handajani And Tjahjadi Purwoko, "The Activity of Galanga (*Alpinia Galanga*) Rhizome Extract against the Growth of Filamentous Fungi *Aspergillus* Spp. That Produce Aflatoxin and *Fusarium Moniliforme*," *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 9, no. 3 (2008): 161–64, <https://doi.org/10.13057/biodiv/d090301>.

runcing, pangkalnya tumpul, dengan tepi daun rata, dan daun menyirip.⁶¹

Rimpang tumbuhan lengkuas ini besar dan tebal, berbentuk silinder dengan diameter 2-4 cm dan bercabang-cabang. Bagian luar berwarna coklat agak kemerahan atau kuning kehijauan pucat, mempunyai sisik-sisik berwarna putih atau kemerahan, keras mengkilap sedangkan bagian dalamnya berwarna putih. Daging rimpang lengkuas yang sudah tua ini memiliki serat yang kasar, selain itu rasa yang tajam dan berbau harum.⁶²

Tumbuhan obat merupakan tumbuhan yang memiliki khasiat tertentu atau tumbuhan yang berpotensi sebagai obat. Tumbuhan obat sendiri banyak dimanfaatkan oleh Masyarakat untuk pembuatan obat tradisional dimana cara pembuatannya dengan cara mengambil beberapa bagian dari tumbuhan tersebut kemudian diracik dengan takaran tertentu. Namun ada juga dalam peracikannya dicampurkan dengan jenis tumbuhan lain⁶³. Hasil pembuatan obat tradisional dapat berbentuk serbuk ataupun ekstrak dan sering kita sebut dengan obat tradisional. Obat tradisional biasanya diramu dari bahan baku yang masih segar maupun yang telah dikeringkan, obat tradisional yang diramu dalam keadaan segar biasanya disebut dengan jamu. Obat tradisional yang diramu dengan cara dikeringkan keringkan sering disebut juga dengan istilah simplisia.

⁶¹ Handajani and Purwoko. 164.

⁶² al Baasiqot Shoffia Nur Jannah, Kurnia Ramadanti, And Kurotul Uyun, "Identifikasi Ciri Morfologi Pada Lengkuas (*Alpinia Galanga*) Dan Bangle (*Zingiber Purpureum*) Di Desa Mesjid Priyayi, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten," *Tropical Bioscience: Journal of Biological Science* 2, no. 1 (2022): 27–34, <https://doi.org/10.32678/tropicalbiosci.v2i1.6240>.

⁶³ Syukur dan Hernani, "*Budidaya Tanaman Obat Komersial*", (Jakarta : Penebar Swadaya, 2003), 1.

Menurut peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), obat dari bahan alam Indonesia atau yang disebut juga dengan obat tradisional dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

- a) Jamu, adalah obat tradisional yang biasanya disediakan secara tradisional dalam bentuk seduhan, rajangan, pil atau cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta diolah secara tradisional.
- b) Obat tradisional standar, adalah obat tradisional yang disajikan dari ekstrak atau hasil penyaringan dari bahan alam yang dapat berupa tanaman, binatang, biota laut, maupun mineral.
- c) Fitofarmaka, adalah bentuk obat tradisional yang terbuat dari bahan alam yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena dalam proses pembuatannya sudah terstandar.⁶⁴

Pada umumnya bagian tanaman yang digunakan sebagai obat diantaranya:

- a) Daun, merupakan suatu bagian tumbuhan yang penting dan pada umumnya tiap tumbuhan mempunyai sejumlah besar bagian.
- b) Batang, merupakan bagian tubuh tumbuhan yang amat penting, dan , meninggalkan cahaya dan cahaya.
- c) Akar, merupakan bagian tumbuhan yang biasanya terdapat di dalam tanah, dengan arah tumbuh ke pusat bumi atau menuju ke air.
- d) Bunga, merupakan alat perkembangbiakan generatif pada tumbuhan.

⁶⁴ Maulidiah, "Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat yang diolah Secara Tradisional di Kecamatan Kebut Tebu Kabupaten Lampung Barat," *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 2019): 45, <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/2720>

- e) Buah, merupakan hasil penyerbukan bunga yang diikuti oleh pembuahan kemudian berkembang menjadi buah⁶⁵.

C. Pengobatan Tradisional

Pengobatan tradisional dibagi menjadi dua yaitu cara pengobatan tradisional atau *traditional healing* yang terdiri dari pijatan, kompres, akupuntur dan sebagainya, serta obat tradisional atau traditional drugs menggunakan bahan-bahan yang tersedia di alam sebagai obat untuk penyembuhan penyakit, obat tradisional ini terdiri dari tiga jenis yaitu pertama dari sumber nabati yang di ambil dari bagian tumbuhan seperti buah, daun, kulit, dan sebagainya. Kedua, obat yang diambil dari sumber hewani seperti bagian dari kelenjarkelenjar, tulang-tulang, maupun dagingnya dan ketiga adalah dari sumber mineral atau garam garam yang bisa didapatkan dari mata air yang keluar dari tanah⁶⁶.

1. Obat tradisional buatan sendiri

Obat yang dibuat sendiri menjadi dasar bagi pemerintah dalam program tanaman obat keluarga (TOGA). Sumber tanaman bisa disediakan oleh masyarakat sendiri baik secara individu, keluarga maupun kolektif dalam suatu lingkungan masyarakat⁶⁷. Program TOGA juga mengajarkan tentang cara penyajian obat tradisional secara sederhana, tetapi tetap aman dikonsumsi, dan dalam pelaksanaannya diharapkan peran aktif seluruh anggota masyarakat dengan bimbingan dan binaan puskesmas setempat.

⁶⁵ Gembong Tjitrosoepomo, "*Morfologi tumbuhan*", (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), 7,76,91,125,218.

⁶⁶ Salma Indah Kurniati, "*Pengetahuan Lokal Pengobat Tradisional Terhadap Tumbuhan Berkhasiat Obat di 5 Desa Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan*", (Skripsi,Bandar Lampung:Universitas Lampung,2018), 11.

⁶⁷ Soetomo, "*Mengenal Perkarangan Sejahtera*", (Bandung : Sinar Baru, 1992), 43.

2. Obat tradisional dari pembuat jamu
 - a) Jamu gendong, jamu yang disediakan dalam bentuk minuman dan sangat digemari masyarakat, secara umum dijual dengan nama kunyit asam, mengkudu, pahitan, beras kencur, juga tersedia jamu yang disediakan khusus sesuai pesanan, misalnya jamu bersalin jamu untuk mengobati keputihan.
 - b) Peracik jamu, bentuk jamu menyerupai jamu gendong, tetapi kegunaannya lebih khusus untuk keluhan penyakit tertentu, misalnya untuk kesegaran, menghilangkan pegal linu, serta batuk. Peracik jamu tradisional saat ini sudah semakin berkurang, diperkirakan karena kalah bersaing dengan industri obat tradisional skala besar yang mampu menyediakan jamu bentuk yang lebih praktis⁶⁸.
3. Obat Tradisional Tabib

Saat ini jumlahnya tidak banyak tetapi Tabib masih dapat dijumpai, pada praktik pengobatannya, Tabib menyediakan ramuan yang berasal dari bahan alam lokal. Selain memberi ramuan, para Tabib juga mengkombinasikan dengan tehnik lain seperti metode supranatural atau spiritual.
4. Obat Tradisional dari Shinshei

Pengobatan Sinshei berasal dari Negara Cina yang mengobati pasien menggunakan obat tradisional. Bahan-bahan obat tradisional yang digunakan berasal dari Cina, ada juga yang dicampur bahan lokal. Penyediaan obat tradisional Cina mudah diperoleh di tokotoko obat Cina dalam bentuk sediaan jadi, pengobatan Sinshei biasanya mengkombinasikan ramuan dengan teknik pijatan, akupresur, dan akupunktur.
5. Obat tradisional buatan Industri Departemen Kesehatan

Departemen Kesehatan membagi industri obat tradisional dalam dua kelompok, yaitu Industri Kecil Obat

⁶⁸ Ibid, h. 4

Tradisional (IKOT) dan Industri Obat Tradisional (IOT). Obat tradisional industri diproduksi dalam bentuk sediaan modern berupa herbal terstandar atau fitofarmaka seperti tablet dan kapsul, juga bentuk sediaan lebih sederhana seperti serbuk, pil, dan sirup. Bentuk obat tradisional seperti serbuk, pil, kapsul dan sirup harus menjamin mutu yang sesuai dengan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB). Tata cara pembuatan ramuan obat tradisional yang sesuai dengan pedoman tersebut dapat dibuat sendiri dengan cara sederhana⁶⁹.

6. Teknik Pengolahan

a) Merebus

Proses perebusan tanaman obat dilakukan dengan memakai wadah anti karat atau dapat juga menggunakan wadah yang berbahan tanah liat atau kaca. Sedangkan wadah berbahan besi atau aluminium tidak diperkenankan karena dapat menimbulkan endapan serta terbentuknya racun hasial reaksi kimia antara tanaman obat dengan wadah tersebut. Perebusan tanaman obat akan mengakibatkan proses perpindahan senyawa aktif dari simplisia ke dalam air⁷⁰.

b) Menyeduh

Proses penyeduhan tanaman obat menggunakan air panas dan pada dasarnya sama saja dengan merebus. Cara seduh biasanya diaplikasikan ada simplisia lunak seperti daun atau bunga. Tujuannya penyeduhan air panas yaitu supaya senyawa aktif yang terdapat pada tanaman obat dapat berpindah ke air.

⁶⁹ Dhita oktavia wismaya, “*Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Suku Osing (penelitian dilakukan di desa patoman kecamatan blimbingsari, desa balak, dan bedewangi kecamatan songgon serta desa cantuk kecamatan singojuruh kabupaten banyuwangi)*”, (Skripsi, Jember: Universitas Jember, 2018), 7.

⁷⁰ Kartikawati SM, “*Pemanfaatan Sumberdaya Tumbuhan Oleh Masyarakat Dayak Meratus Di Kawasan Hutan Pegunungan Meratus Kabupaten Hulu Sungai Tengah*”, (Skripsi Sekolah Pasca Sarjana Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Bogor, 2004), 27.

c) Serbuk instan

Serbuk obat tradisional terbagi menjadi 2 jenis yakni serbuk murni dan serbuk campuran. Serbuk-serbuk ini terdiri dari beberapa jenis tanaman obat. Serbuk instan tanaman obat lebih praktis dan awet penggunaannya bila kadar air serta penyimpanannya tepat yang sesuai dengan prosedur. Penyimpanan serbuk instan ini hendaknya di dalam wadah yang tertutup rapat sehingga kedap udara⁷¹.

⁷¹ Suharmiati dan Lestari Handayani, “*Cara Benar Meracik Obat Tradisional*”, (Tangerang: PT Agremedia Pustaka, 2006), 5-18.

DAFTAR RUJUKAN

- Abednego, Bangun, *Ensiklopedia Tanaman Obat Indonesia*, Bandung: Indonesia Pblishing House, (2015).
- Alamsyah, Flamin, Sahindomi Bana, dan Djiondan Taruna. “*Identifikasi Flora yang Berpotensi Sebagai Tanaman Obat di Kawasan Hutan Cagar Alam Napabalano Kabupaten Muna,*” No.1, Vol.1 (2015).
- Anas, Badrunasar dan Harry Budi Santoso, *Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat*, Jawa Barat: Forda Press, (2016).
- Andari, Faiha, *Apotek Hidup*, Yogyakarta: Genius Publisher, (2015
Anggita, Anugra Sari dan Yuli Hariyati. “*Pemanfaatan Etnobotani Masyarakat Tengger Untuk Obat Herbal dan Upacara Adat*”. *Jurnal Agriekonomika* Volume 9, Nomor 2. (2020).
- Arisonya, Susanti, Gunawan Wibisono, and Grahita Aditya. “*Efektivitas Ekstrak Kunyit (Curcuma Domestica) Terhadap Jumlah Sel Makrofag Dan Diameter Pada Lesi Ulkus Traumatikus.*” *B-Dent, Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah* 1, no. 2 (2018): 118–25.
- Bawoleh, N.A, Yuda, I.P, Yulianti, I.M. “*Etnobotani Tumbuhan Pangan Dan Obat Masyarakat Suku Arfak Di Kampung Warmare, Kabupaten Manokwari.*” Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2017.
- Dewantari, Rinika, Monika Lintang, and Nurmiyati. “*Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional Di Daerah Eks-Karesidenan Surakarta.*” *Bioedukasi* 11, no. 2 (2018): 118–23.
- Dewi, Dyanti Warrahmah, Siti Khotimah, and Delima Fajar Liana. “*Pemanfaatan Infusa Lidah Buaya (Aloe Vera L) Sebagai Antiseptik Pembersih Tangan Terhadap Jumlah Koloni Kuman.*” *Jurnal Cerebellum* 2, no. 3 (2016): 577–89.
- Dewi, Rasmala, Jumatul Chairiyah, Chairun Nisa, Ryan Afandi, and Anggelia Pratiwi. “*PENYULUHAN PEMBUATAN TEH KUNYIT (Curcuma Domestica) DI DUSUN PESULINGAN KECEMATAN TAMAN RAJO.*” *MARTABE: Jurnal*

Pengabdian Masyarakat 3, no. 2 (2020): 367–70.

Dwiloka, Bambang, Umiyati Atmomarsono, Valentinus Priyo Bintoro, and Bhakti Etza Setiani. “Peranan Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon Stamineus* Benth) Dalam Mengeliminasi Kandungan Cd Dan Pb Pada Dada Ayam Broiler.” *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan* 7, no. 4 (2019): 163–67. <https://doi.org/10.17728/jatp.2447>.

Fitri Gendrowati. *TOGA (Tanaman Obat Keluarga)*. Jakarta Timur: Padi Publishing, 2020.

Fitria Lestari. “Eksplorasi Proses Pengolahan Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu.” *Bioedukasi* 10, no. 2 (2019): 83–179.

HANDAJANI, NOOR SOESANTI, and TJAHHADI PURWOKO. “The Activity of Galanga (*Alpinia Galanga*) Rhizome Extract against the Growth of Filamentous Fungi *Aspergillus* Spp. That Produce Aflatoxin and *Fusarium Moniliforme*.” *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 9, no. 3 (2008): 161–64. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d090301>.

Harismah, Kun, and Dan Chusniatun. “PEMANFAATAN DAUN SALAM (*Eugenia Polyantha*) SEBAGAI OBAT HERBAL DAN REMPAH PENYEDAP MAKANAN.” *WARTA LPM* 9, no. 2 (2016): 120–22.

Hasanah, Uswatun. “Studi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Di Desa Tanjung Benanak Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.” Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.

Husain, N.A. “Studi Etnobotani Dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Di Kabupaten Enrekang.” Universitas Hasanuddin Makassar, 2015.

JANNAH, AL BAASIQOT SHOFFIA NUR, KURNIA RAMADANTI, and KURROTUL UYUN. “Identifikasi Ciri Morfologi Pada Lengkuas (*Alpinia Galanga*) Dan Bangle (*Zingiber Purpureum*) Di Desa Mesjid Priyayi, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten.” *Tropical Bioscience: Journal of Biological Science* 2, no. 1 (2022): 27–34.

<https://doi.org/10.32678/tropicalbiosci.v2i1.6240>.

- Jefrin Sambara. "Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kelurahan Merdekakecamatan Kupang Timur." *Info Kesehatan* 14, no. 1 (2016): 25.
- Kopong, maria vianey uma, and ni kadek Warditiani. "Potensi Daun Sirih Hijau (*Piper Betle* L.) Dan Daun Sirih Merah (*Piper Crocatum*) Sebagai Antioksidan." *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia* 2, no. 3 (2022): 710–29.
- Kurniawan, Erwin. "Nilai Guna Spesies Tanaman Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Tengger Di Desa Probolinggo – Jawa Timur." *Jurnal Sains Dan Seni Its* 4, no. 1 (2015): 1–4.
- Laila, Irma Susanti. "Pemanfaatan Ciplukan (*Physalis Angulata*) Sebagai Tanaman Obat Hipertensi Di Desa Mohilikecamatan Amandraya Kabupaten Nias Selatan." *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan* 1, no. 2 (2022): 119–27.
- Maulidiah. "Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Yang Diolah Secara Tradisional Di Kecamatan Kebut Tebu Kabupaten Lampung Barat." *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran* 4, no. 1 (2020): 45.
<http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kesehatan/article/view/2720>.
- Mustaqim, W. Silalahi, M. Nisyaati, Walujo, E.B. "Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin Dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Dasar* 19, no. 2 (2018): 77–79.
- Nina Nurdiani. "Teknik Sampling Snowbal Sampling Dalam Penelitian Lapangan." *ComTech* 5, no. 2 (2014): 1114.
- Norihsan, Mohammad, and Sandra Megantara. "Review: Uji Aktivitas Dan Efek Farmakologi Daun Salam (*Eugenia Polyantha*)." *Farmaka* 16, no. 3 (2018): 44–54.
- Nurhidayah, Kusnul, Jaka Fadraersada, and Laode Rijai. "POTENSI EKSTRAK DAUN KEJI BELING (*Strobilanthes Crispus*) SEBAGAI PENURUN KADAR GLUKOSA DARAH: UJI IN VIVO PADA TIKUS PUTIH (*Rattus Norvegicus*)." *Prosiding*

- Seminar Nasional Kefarmasian 2* (2015): 43–49.
<https://doi.org/10.25026/mpc.v2i1.38>.
- Oktaviani, Evie, Yusi Sofiyah, and Eli Lusiani. “Hubungan Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Merawat Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak Usia Sekolah 10-12 Tahun.” *Jurnal Asuhan Ibu&Anak* 5, no. 1 (2020).
- Prasetya, Yulianto Ade, Khoirun Nisyak, and Eviomitta Rizki Amanda. “Aktivitas Antibakteri Nanoemulsi Minyak Lengkuas (*Alpinia Galanga L. Willd*) Dalam Menghambat Pertumbuhan *Helicobacter Pylori* Antibacterial Activity of Galangal (*Alpinia Galanga L. Willd*) Oil Nanoemulsion in Inhibiting the Growth of *Helicobacter Pylori*.” *Biotropika: Journal of Tropical Biology* 7, no. 3 (2019): 136–42.
- Rachman, F., and Syahrul Ardiansyah. “Ekstrak Daun Keji Beling (*Strobilanthes Crispus L.*) Untuk Penurunan Kadar Kolesterol Pada Tikus Putih Jantan (*Rattus Norvegicus*) Galur Wistar.” *Journal of Medical Laboratory Science Technology* 2, no. 1 (2019): 1–5. <https://doi.org/10.21070/medicra.v2i1.1648>.
- Ramli, Redi, and Faizah Hamzah. “Pemanfaatan Buah Pepaya (*Carica Papaya L.*) Dan Tomat (*Lycopersicum Esculentum MILL.*) Dalam Pembuatan Fruit Leather.” *Jurnal Universitas Riau* 4, no. 1 (2017): 1–9.
- Redi Aryanta, I Wayan. “Manfaat Jahe Untuk Kesehatan.” *Widya Kesehatan* 1, no. 2 (2019): 39–43.
<https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i2.463>.
- Riska Priyani. “Review : Manfaat Tanaman Sambiloto (.” *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* 7, no. 3 (2020): 484–90.
- Rukmana, Rahmat. *Temulawak Tanaman Rempah Dan Obat*. Yogyakarta: KANISIUS, 1995.
- Sari Putri, R. Marwita. “SI ‘KUNING’ TEMULAWAK (*Curcuma Xanthoriza Roxb.*) DENGAN ‘SEGUDANG’ KHASIAT.” *Jurnal Teknologi Pertanian* 2, no. 2 (2013): 42–49.
<https://doi.org/10.32520/jtp.v2i2.55>.
- Sarida, Munti, and Iwan Faizal. “Pengaruh Ekstrak Buah Mengkudu

- (Morinda Citrifolia L.) Dalam Menghambat Pertumbuhan Bakteri *Vibrio Harveyi* Secara In Vitro.” *Jurnal Penelitian Sains* 13, no. D (2010): 13312.
- Sikumalay, Adriyan, Netti Suharti, and Machdawaty Masri. “Efek Antibakteri Dari Rebusan Daun Sambiloto (*Andrographis Paniculata* Nees) Dan Produk Herbal Sambiloto Terhadap *Staphylococcus Aureus*.” *Jurnal Kesehatan Andalas* 5, no. 1 (2016): 196–200. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i1.468>.
- Silalahi, Maria. “STUDI ETNOMEDISIN DI INDONESIA DAN PENDEKATAN PENELITIANNYA.” *JDP* 9, no. 3 (2016): 117–24.
- Silalahi, Marina. “KENCUR (*Kaempferia Galanga*) DAN BIOAKTIVITASNYA.” *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains* 8, no. 1 (2019): 127. <https://doi.org/10.31571/saintek.v8i1.1178>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2014.
- Susanti Arisonya, Gunawan Wibisono, Grahita Aditya. “Potensi Ekstrak Daun Sirih Hijau.” *Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung* Vol. 5, no. 1 (2016): Hal. 140.
- Susiarti, S. “Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal Di Pulau Seram, Maluku.” *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 1, no. 5 (2015): 1083–85.
- Wahyudi, Wahyudi. “BUAH MENGGUDU (*Morinda Citrifolia*), KANDUNGAN DAN EFEKTIVITASNYA SEBAGAI ANTIHIPERTENSI: LITERATURE REVIEW.” *Jurnal Penelitian Farmasi & Herbal* 4, no. 2 (2022): 102–8. <https://doi.org/10.36656/jpfh.v4i2.871>.
- Wijaya, I Kadek Wawan Agus Wijaya, and Masfufatun. “Potensi Lidah Buaya (*Aloe Vera*) Sebagai Antimikroba Dalam Menghambat Pertumbuhan Beberapa Fungi: Literature Review.” *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 18, no. 2 (2022): 202–11. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>.

Yuliany, Eka Haryati. “Penyuluhan Manfaat Belimbing Wuluh (*Averrhoa Bilimbi* Linn .) Sebagai Tanaman Kesehatan Di Kelurahan Kebun Bunga , Kecamatan Sukarami , Palembang Counseling about the Benefits of *Averrhoa Bilimbi* Linn . as a Health Plant in Kebun Bunga Sub-District , Suka.” *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat* 2, no. 2 (2020): 52–56.